

**KAJIAN NUMISMATIK TERHADAP TEMUAN KOIN
UMAYYAH ABAD 7 MASEHI DI SITUS BONGAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Peradaban Islam (S. Hum)**



OLEH:

NING ARRUMDANI

0602173044

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

2021

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

**KAJIAN NUMISMATIK TERHADAP TEMUAN
KOIN UMAYYAH ABAD 7 MASEHI DI SITUS BONGAL**

OLEH:

NING ARRUMDANI

NIM: 0602173044

**Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, 17 September 2021**

Menyetujui

Pembimbing I



**Prof. Dr. Hasan Asari, M.A
NIDN: 2002116401**

Pembimbing II



**Nabila Yasmin, M. Phil
NIDN: 2019048902**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam**



**Yusra Dewi Siregar, M.A
NIDN: 2013127301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Nomor :
Lampiran :
Hal : Skripsi an. Ning Arrumdani

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Ning Arrumdani

NIM : 0602173044

Judul Skripsi : Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah

Abad 7 Masehi di Situs Bongal

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan/ Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu sebagai Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, 17 September 2021

Pembimbing I



Prof. Dr. Hasan Asari, M.A
NIDN. 2002116401

Pembimbing II



Nabila Yasmin, M. Phil
NIDN. 2019048902

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul , “**Kajian Numismatik Terhadap temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal**”. An Ning Arrumdani Nim. 0602173044 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan pada 29 September 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 29 September 2021

Panitia Sidang Munaqasyah

Prodi Sejarah peradaban Islam

Ketua Sidang



Yusra Dewi Siregar, M.A

NIDN. 2013127301

Sekretaris Sidang



Dr. Jufri Naldo, M.A

NIDN. 20260686002

Anggota

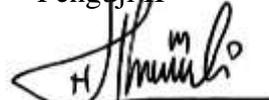
Penguji I



Dr. Muhammad Faishal

NIP.198411092019031009

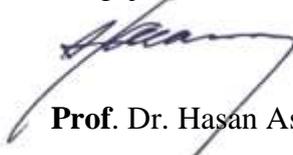
Penguji II



M. Nasihudin Ali, M.A

NIP. 199101282020121011

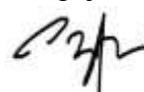
Penguji III



Prof. Dr. Hasan Asari, M.A

NIDN. 2002116401

Penguji IV



Nabila Yasmin, M. Phil

NIDN. 2019048902

Medan, 29 September 2021
Mengetahui Dekan FIS UINSU



Dr. Marimbang M.A

NIP. 19690629 199703 1 003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN SU
Medan
Alamat : Jl. Pematang pasir, gg. Buntu No. 105 Tj.
Mulia Hilir, Medan Deli 20241

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 17 September 2021

Yang membuat pernyataan

A 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp is shown with a handwritten signature in black ink over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERA TEMPTEL', and '003AUN66115417'.

Ning Arrumdani
NIM: 0602173044

ABSTRAK



Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ilmu Sosial
Judul Skripsi : Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses penemuan koin Umayyah di Situs Bongal. Kemudian bagaimana kajian numismatik terhadap koin Umayyah yang ditemukan. Dalam hal ini penulis membahas tentang karakteristik dari koin Umayyah temuan situs Bongal. Dan bagaimana kontribusi temuan koin Umayyah ini terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, karakteristik, dan kontribusi koin Umayyah yang ditemukan di situs Bongal dalam penulisan historiografi Islam di Sumatera Utara.

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan numismatik dan pendekatan arkeologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi dilakukan dengan mengunjungi secara langsung lokasi penelitian seperti Museum, Balai Arkeologi Sumatera Utara, dan Situs Bongal yang terletak di Desa Jago-jago, Tapanuli Tengah. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai secara langsung para informan yakni pemilik museum, peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara, dan para warga Desa Jago-jago yang menemukan koin Umayyah di situs Bongal. Dan teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari sumber-sumber berbentuk dokumen baik foto, naskah, dan lain sebagainya.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah situs Bongal merupakan situs yang baru ditemukan sejak tahun 2019. Situs ini menyimpan berbagai artefak yang berasal dari kurun waktu abad 7 hingga 11 Masehi. Situs Bongal merupakan sebuah Bandar pelabuhan kuno yang aktif sejak abad 7 hingga 11 Masehi. Salah satu temuan di situs Bongal adalah koin Umayyah. Dalam penelitian ini terdapat 3 koin Umayyah yang menjadi objek kajian. Koin Umayyah temuan situs Bongal berjenis dirham yang terbuat dari bahan perak. Saat ini koin-koin tersebut disimpan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara dan Museum Uang Sumatera. Koin Umayyah temuan situs Bongal memiliki kontribusi terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara. Kontribusinya adalah menjadi salah satu bukti penguat teori masuknya Islam ke Nusantara yakni teori Makkah yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak abad 7 Masehi dan datang langsung dari kawasan Arab. Selain itu, koin Umayyah juga berkontribusi sebagai ruang interpretasi baru bagi penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara yang berfokus kepada kajian Numismatik.

Kata Kunci: Numismatik; Koin Umayyah; Situs Bongal.

Pembimbing I



Prof. Dr. Hasan Asari, M.A
NIDN. 2002116401

ABSTRACT



Name : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Departement : History of Islamic Civilization
Faculty : Social Sciences
Thesis Tittle : Numismatic Study of 7th Century Umayyad Coin
Findings at the Bongal Site

The main task of this thesis will be to answer three major question; the first how did archaeologists find Bongal Site? The second, what is the feature of the Umayyad coins found at Bongal Site? And the last, what is the contribution of the Umayyad coins found at Bongal Site to the historiography of the history of Islam in North Sumatra?. This study focuses only on the Bongal Site and the Umayyad coins found at it. The thesis concentrates on the features of the Umayyad coins that found at Bongal Site and the immense contribution of this coins to the historical writing of the history of Islam in North Sumatra.

The method of the research is of historical method. As part of methodology, numismatic and archeological approach are also applied in the research. There are three kinds of data collection techniques used in this research, namely observation, interviews, and documentation. The observation technique was carried out by directly visiting research locations such as the Museum, Archeology Center of North Sumatra, and the Bongal Site located in Jago-jago, Central Tapanuli. The interview technique was carried out by interviewing directly the informants, namely the museum owner, researchers from the Archeology Center of North Sumatra, and the residents of Jago-jago who found Umayyad coins at the Bongal site. And the documentation technique is done by studying sources in the form of documents, photos, manuscripts, and so on.

The research found Bongal Site is an important archeological site that has been discovered since 2019. Various artifacts from the 7th to 11th centuries have been discovered at this site. The Bongal site is an ancient port city that was active from the 7th to 11th centuries AD. One of findings at the Bongal site is an Umayyad coin. In this study, there are 3 Umayyad coins that are the object of study. The Umayyad coins found at the Bongal site are dirhams made of silver. Currently the coins are stored in the Museum of History of the Qur'an in North Sumatra and the Museum of Money in Sumatra. Umayyad coins found at the Bongal site have contributed to historiography in North Sumatra. The contribution are to become one of the supporting evidence for the theory of the entry of Islam into the archipelago, namely the Mecca theory which says that Islam entered the archipelago since the 7th century AD and came directly from the Arab region. In addition, the Umayyad coin also contributes as a new interpretation space for the writing of Islamic history in North Sumatra and the archipelago that focuses on Numismatic studies.

Keywords: Numismatic; Umayyad Coins; Bongal site.

Pembimbing I



Prof. Dr. Hasan Asari, M.A
NIDN. 2002116401

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Waraḥmatullāhi Wabarakātuh

Alḥamdulillāh, syukur penulis ucapkan kepada Allah *Subḥanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan keridhoan-Nya dan karena karunia serta rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan penulis dapat menyajikannya dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Setelah melewati proses yang panjang dalam masa perkuliahan selama ini, terutama dalam penulisan skripsi ini. Penulis tidak dapat menyelesaikannya tanpa bantuan orang lain. Baik bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih yang tak berujung kepada beberapa pihak yang telah membantu penulis selama ini. Penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua Orang tua penulis Bapak Hamdani, S. P.d dan Ibu Maslinawati serta adik penulis Muhammad Dzaky Ananta. Yang telah memberikan bantuan, dukungan, motivasi, dan semangat yang tak terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, M.A selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan beserta para Wakil Rektor
3. Bapak Dr. Maraimbang, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan beserta para Wakil Dekan
4. Ibu Yusra Dewi Siregar, M.A selaku Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam dan Bapak Dr. Jufri Naldo, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Peradaban Islam
5. Bapak Prof. Dr. Hasan Asari, M.A selaku pembimbing skripsi I dan ibu Nabila Yasmin, M. Phil selaku pembimbing skripsi II. Yang telah memberikan waktu, ilmu, bimbingan, dan nasehatnya.

6. Seluruh Pegawai civitas akademik di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu per satu.
7. Ibu Dr. Sholihah Titin Sumanti, M. Hum selaku dosen pembimbing akademik. Yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dan dukungannya.
8. Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari selaku pemilik Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
9. Bapak Saparuddin Barus, S.T, M.M selaku pemilik Museum Uang. Yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Bapak Dr. Ery Soedewo, M. Hum selaku peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara. Yang telah memberikan izin dan bantuannya kepada penulis untuk melakukan penelitian.
11. Para warga Desa Jago-jago Bapak Asmiran Tanjung, Bapak Muzrin Siregar, Bapak Ikrar Pasaribu, Bapak Ibrahim Batubara, dan Bapak Amir Mahmud. Yang telah memberikan bantuan untuk memperoleh data-data dalam penelitian ini.
12. Kepada para sahabat penulis Suri Daehsan Purba, Fadly Irsan, Ira Fitri Lestari, Fachri Syauqii, Padlan Padil Simamora, Siti Mariam, dan Reza Rezki. Juga rekan-rekan Prodi Sejarah Peradaban Islam stambuk 2017. Yang telah kebersamai penulis selama masa perkuliahan dan atas dukungan, bantuan, serta semangatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis memohon kritik dan saran dari berbagai pihak agar penulis dapat membuat skripsi ini lebih baik lagi. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Khususnya dalam pembahasan Koin Umayyah temuan situs Bongal. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi pembuka tulisan-tulisan

yang berkaitan dengan koin Umayyah yang ditemukan di situs Bongal.
Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, 17 September 2021

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ning Arrumdani', with a long horizontal flourish extending to the right.

Penulis,

Ning Arrumdani

DAFTAR ISI

COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
LANDASAN TEORITIS	11
A. Teori Numismatik	11
B. Sejarah Mata Uang Islam	13
C. Teori Arkeologi.....	18
D. Definisi Konseptual.....	19
E. Kajian Terdahulu.....	20
BAB III.....	22
METODE PENELITIAN	22
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	22

B. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
C. Sumber Data.....	26
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV	34
PEMBAHASAN	34
A. Proses Penemuan Koin Umayyah Abad 7 M di Situs Bongal.	34
B. Karakteristik koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal	67
C. Kontribusi Temuan Koin Umayyah Abad 7 M Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara.....	85
BAB V.....	94
PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Aliran Sungai Lumut.....	35
Gambar 2: Peta Kawasan Jago-jago.....	35
Gambar 3: Patung Arca Ganesha	40
Gambar 4: Tambang Emas Pak Yudha	43
Gambar 5: Tambang Emas Pak Rahman	44
Gambar 6: Ruangan Galeri Situs Bongal	48
Gambar 7: Arca Ganesha	51
Gambar 8: Koin Inskripsi Arab.....	53
Gambar 9: Koin Liontin	53
Gambar 10: Koin Dinasti Pandya	54
Gambar 11: Artefak Berbahan Kuningan	55
Gambar 12: Artefak Kayu Berinskripsi Aksara Pallawa	58
Gambar 13: Tumpukan Keramik dan Gerabah	60
Gambar 14: Kaca Islam Persia	61
Gambar 15: Botol Parfum Kaca.....	61
Gambar 16: Pecahan Kaca	63
Gambar 17: Manik-manik Timur Tengah	65
Gambar 18: Koin Umayyah Pola Sasanid.....	68
Gambar 19: Koin Emas Umayyah Awal.....	69
Gambar 20: Koin Umayyah 693 M.....	69
Gambar 21: Koin Umayyah 697 M.....	70
Gambar 22: Koin Umayyah 701 M/ 79 H.....	71
Gambar 23: Koin Umayyah 710 M/ 88 H.....	75
Gambar 24: Koin Umayyah Periode Akhir.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Data Informan Sumber Primer.....	27
Tabel 2: Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data	30
Tabel 3 : Daftar penyebaran Koin Umayyah	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang menjadikan Nusantara sebagai tujuan dan persinggahan penting bagi berbagai negara luar adalah karena letak geografisnya yang sangat strategis. Negara luar yang datang ke kawasan Nusantara ialah Arab, Anak Benua India, China, Persia, Asia Tengah dan lain-lain khususnya untuk aktivitas perdagangan. Dimulai sejak awal abad masehi, rute pelayaran dan perdagangan telah ada dari satu daerah ke daerah lain dari satu pulau ke pulau lain. Kawasan Timur yang meliputi India Timur, pantai Cina Selatan sudah memiliki hubungan perdagangan dengan Kawasan Arab. Para pedagang Arab memasuki kawasan Nusantara melalui rute laut yakni dari jalur Aden, kemudian menyisir ke pantai menuju Maskat, Raisut, Siraf, Guadar, Daibur, dan pantai Malabar yang meliputi Gujarat, Keras, Quilon, Kalikut, kemudian menyisir ke pantai Karamandel seperti Saptragam ke Chitagong yang merupakan pelabuhan terbesar di Bangladesh, kemudian menuju Akyab atau sekarang wilayah Myanmar, lalu ke Selat Malaka, Perulak atau Aceh Timur, Lamno atau Pantai Barat Aceh, Barus, Padang, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Moksar, Ternate, dan Tidore (Karim, 2007, p. 323).

Dalam pelayaran dan perdagangan antara kawasan Nusantara dan Kawasan Timur ini, barang yang paling banyak diminati adalah Nekara perunggu dari Vietnam yang dibawa oleh para pedagang dan disebarluaskan ke Nusantara. Perdagangan Nekara ini dimulai dari berita Cina yang menyebut pada awal masehi bahwa kawasan seperti Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Maluku merupakan wilayah yang menarik bagi para pedagang. Diketahui bahwa Maluku merupakan sumber rempah-rempah seperti pala dan cengkeh. Kemudian rempah tersebut dijual ke kawasan lain melalui Jawa dan Sumatra dan dipasarkan kepada pedagang asing lalu dibawa ke negeri asal mereka (Abdullah, 1991, p. 5).

Selanjutnya yang menjadi komoditi pelayaran dan perdagangan ialah kapur atau kamper. Hal ini dijelaskan dalam penulisan beberapa sumber mengenai kapur atau kamper. Istilah kamper ini berasal dari abad 4 M dalam kumpulan dokumen yang disebut dengan surat-surat lama yang ditemukan di Dunhuang (China). Kemudian di Barat, catatan pertama mengenai kamper ditulis dalam karya Actius Amida (502-578 M). Catatan ini kemudian dikutip oleh Imru al-Kais pada tahun 530 M, seorang penyair dari Hadrami yang tinggal di bawah pemerintahan kemaharajaan Sasanid. Dan di China, sumber mengenai kamper ini dimuat dalam kronik Dinasti Liang (502-557 M) sumber tersebut menyebutkan kamper Po-Lu, satu nama tempat yang biasa disamakan dengan Barus (Guillot, 2007, p. 35).

Berdasarkan sumber India kuno, terdapat pelabuhan yang disinggahi oleh pedagang asing yang terletak di pantai Barat Sumatera termasuk Aceh dan Barus. Pelabuhan tersebut aktif pada awal abad hijriah atau abad 7 M. Sedangkan di kawasan Jawa ada pelabuhan Sunda Kelapa dan Gresik. Sejak tahun 647 M, telah ada koloni Arab di pantai Barat Sumatera yang disebutkan dalam berita China bahwa orang Arab telah memimpin sebuah koloni di kawasan pantai Barat Sumatera. Besar kemungkinan bahwa pantai Barat Sumatera yang dimaksud adalah kawasan Barus (Abdullah, 1991, p. 6).

Komunitas pribumi di Nusantara telah memiliki hubungan dan kerjasama dengan dunia luar khususnya dalam aktivitas perdagangan dan pelayaran. Hal ini pula yang menjadi faktor terbesar dalam penyebaran Islam di Nusantara. Pembahasan mengenai proses masuknya Islam di Nusantara menuai teori dan juga perdebatan. Penguatan teori yang selama ini berkembang adalah berdasarkan manuskrip, ajaran, temuan nisan, dan bentuk ibadah.

Penguatan teori yang berkembang dapat dibuktikan dengan beberapa sumber. Dalam manuskrip sejarah Melayu dijelaskan bahwa pendakwah Islam awal yang mengislamkan kawasan Malaka (Sultan Muhammad Shah) adalah Sayyid Abdul Aziz yang merupakan orang Arab

asal Jazirah Arabia (Brown, 1970, p. 31). Selain itu, Hikayat Samudera Pasai dan manuskrip Melayu menyebutkan bahwa Shaikh Ismail telah dikirimkan oleh Sharif Makkah sebagai pemimpin misi Islam di kawasan Sumatera (Fang, 1975, pp. 228-229).

Selanjutnya, manuskrip Kedah atau Hikayat Merong Mahawangsa menceritakan bagaimana Shaikh Abdullah al Yamani yang datang langsung dari Yaman yang mengislamkan pemimpin Kedah yang dikenal dengan Sultan Muzzafar Shah ('Attas, 2018, p. 11). Sebuah manuskrip Aceh juga menuliskan bahwa Islam yang masuk di kawasan Sumatera bagian Utara dibawa dan dikenalkan oleh Shaikh Abdullah Arif dengan pendampingnya Shaik Abdullah Burhan Ad-din yang meneruskan dakwah Islam hingga ke kawasan ke pantai Barat Sumatera yakni Pariaman.

Penguatan teori selanjutnya adalah berdasarkan ajaran. Di antara para pedagang dan mubaligh yang menyebarkan agama Islam, ada beberapa kelompok yang menyebarkan agama Islam melalui ajaran Sufisme. A.H. Jhons berpendapat bahwa Sufisme merupakan katagori fungsional dan perlambangan dalam kesusastraan Indonesia sejak abad 13-18 M (Jhons, 1961, pp. 10-23). Sufi sendiri juga dilibatkan dalam proses penyebaran Islam di Nusantara termasuk dunia-dunia Melayu lainnya. Dengan menguji kembali hikayat-hikayat Jawa dan Melayu, hal ini dapat merumuskan gambaran terhadap proses penyebaran Islam. Hal ini memungkinkan terciptanya sifat artifisial dari teori-teori yang menghubungkan penyebaran Islam dengan para pedagang dan faktor yang mendukungnya. Salah satunya adalah ajaran Sufisme.

Golongan Sufi memainkan perannya dalam penyebaran Islam di Nusantara. Hal ini dapat dibuktikan melalui catatan-catatan sejarah mengenai ajaran dan tokoh sufisme yang membahas tentang tasawuf. Di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Hamzah Fansuri, Nur al-Din ar-Raniri, Abdul Rauf as-Singkili, dan Shams al-Din al-Sumatrani dari Aceh dan Sumatera, Syekh Lemah Abang dan Sunan Bonang dari Jawa. Ajaran sufisme yang berkembang di Nusantara dapat dilihat dari salah satu bukti

yang tertera pada prasasti atau nisan makam Mahrum Bardarah Puteh dan Sultan Alauddin Ri'ayat Shah di Aceh. Dalam prasasti nisan tersebut dituliskan tentang pandangan hidup sufi, kematian, dan perjalanan mistis jiwa menuju singgasana Tuhan (Tjandrasasmita, 2009, p. 30).

Dalam memainkan perannya untuk menyebarkan Islam di Nusantara, golongan sufisme terkadang bergantung pada dukungan dari Raja-Raja atau Sultan yang berkuasa. Salah satu contohnya tertuang dalam Naskah Melayu *Mi'rat al-Tullab* karya Abdurrauf as-Singkili yang menulis tentang nasib Hamzah Fansuri pada masa Kesultanan Aceh Darussalam. Sultan Iskandar Muda mendukung doktrin ajaran Hamzah Fansuri sementara Sultan Iskandar Tsani tidak mendukung. Doktrin Hamzah Fansuri yang kemudian ditentang oleh Nur al-Din ar-Raniry didukung oleh Sultan Iskandar Tsani (Djajadiningrat, 1983, p. 183).

Terakhir adalah penguatan teori berdasarkan temuan nisan. Ada banyak kajian tentang masuknya Islam di Nusantara melalui tinjauan temuan-temuan nisan. Salah satunya adalah temuan nisan-nisan di Barus. Temuan nisan yang ditemukan oleh asisten residen Tarutung, de Boer dan Gezaghebber kepada museum Batavia tahun 1929 M menemukan sebuah nisan yang mencantumkan nama perempuan "Tuhar Amisuri" yang meninggal pada 1224 M. Selain itu, bukti temuan nisan lainnya yang terkenal adalah nisan Fatimah binti Maimun. Nisan tersebut ditemukan di Leren, Gresik dengan mencantumkan khat khas Kufi yang menerangkan Fatimah binti Maimun bin Abdullah meninggal 1102 M (Mouquette, 1921, pp. 391-399).

Dari sekian banyak penguatan teori yang berkembang, ada satu kajian yang masih sedikit penelitiannya dalam penguatan teori masuknya Islam di Nusantara. Kajian tersebut adalah berkaitan dengan mata uang atau lebih dikenal dengan istilah numismatik. Mata uang adalah salah satu unsur penting yang mewarnai perkembangan sejarah peradaban Islam. Sebagai sebuah peradaban yang kompleks dan maju, Islam telah memiliki mata uang sendiri. Dengan demikian kajian numismatik juga memiliki

posisi dan kontribusi penting dalam penguatan teori masuknya Islam di Nusantara maupun historiografi Islam di Nusantara khususnya di Sumatera.

Uang dinar atau emas dan dirham atau perak digunakan sebagai alat tukar yang resmi oleh berbagai Negara. Penurunan uang emas dan perak memiliki jaminan di setiap saat oleh pemerintah yang bersangkutan (Nabila, 2015, p. 148). Tak terkecuali uang dinar dan dirham yang dikeluarkan oleh Kekhalifahan Umayyah. Uang yang dicetak oleh Kekhalifahan Umayyah juga dipergunakan dalam transaksi perdagangan dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan penemuan koin Umayyah dalam kegiatan ekskavasi di beberapa Negara.

Salah satunya ialah penemuan koin Umayyah di situs Banbhore, Pakistan. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi dan Museum Pakistan, pada tahun 1960 ditemukan dua koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke enam yakni Al Walid bin Malik (705-715 M). Temuan lainnya adalah satu koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke sepuluh yakni Hisham bin Abdul Malik (724-743 M) (Khan, 1960, p. 45). Temuan koin Umayyah juga terdapat di situs Elandhakarai, Tamil Nadu dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Departemen Arkeologi Tamil Nadu pada tahun 2019. Ekskavasi ini menghasilkan temuan koin emas yang diperkirakan dari masa kekhalifahan Umayyah.

Selain itu, koin Umayyah juga ditemukan di situs yang akhir-akhir ini baru ditemukan yaitu situs Bongal. Situs ini terletak di desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah. Bongal sendiri merupakan nama dari sebuah bukit yang berada di kawasan tersebut. Dalam berita penelitian arkeologi Sumatera Utara tahun 2001, menyebutkan adanya temuan arca Ganesha di kaki bukit Bongal. Dari temuan inilah menjadi awal kemunculan situs Bongal.

Kemudian, munculnya situs ini baru diberitakan pada tahun 2019. Dalam laporan penanganan kasus objek arkeologi yang dilakukan oleh

Balai Arkeologi Sumatera Utara tahun 2019, menjelaskan adanya temuan situs Bongal yang menyimpan jejak dan artefak aktivitas masa lalu dari berbagai lapisan budaya dan rentang waktu yang berbeda. Situs ini merupakan kota kosmopolitan dan kawasan pelabuhan kuno yang aktif sejak abad 7 M dan situs ini dipastikan lebih tua dari pada Barus dan Lobu Tua yang baru ada sejak abad ke 11 M.

Dalam laporan tersebut dijelaskan berbagai jenis artefak yang ditemukan warga di dalam lubang galian tambang emas. Temuan-temuan artefak itu antara lain adalah fragmen kaca Timur Tengah, fragmen gerabah dan keramik yang berasal dari Timur Tengah dan China, ada juga keramik dari Timur Tengah, India, dan China, ada juga temuan berupa benda benda aktivitas manusia seperti jarum, arca kecil, fragmen kayu kapal kuno, dan masih banyak lagi.

Selain itu, warga juga mendapatkan temuan lainnya yang berbahan logam baik emas, perak, maupun perunggu. Temuan-temuan logam ini berbentuk koin. Ada banyak jenis koin yang ditemukan di situs ini seperti koin Sasanian, koin Umayyah, koin Abbasiyah, koin China, dan koin Dinasti Pandya dari India. Koin-koin tersebut memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda. Koin-koin ini ditemukan dalam jumlah yang banyak khususnya koin-koin yang berasal dari dunia Islam seperti koin Umayyah dan Abbasiyah. Koin Umayyah yang ditemukan oleh warga memiliki variasi yang berbeda-beda mulai dari ukuran, khat atau kaligrafi, bahannya, hingga inskripsi yang tertera pada koin-koin tersebut.

Penemuan koin-koin dinasti penting dunia seperti Umayyah, Abbasiyah, dan lain-lain di situs Bongal ini memberikan ruang interpretasi baru terhadap penelitian sejarah Islam di Nusantara. Di samping itu, penulisan sejarah Islam berdasarkan kajian numismatik masih kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu berdasarkan temuan koin-koin Umayyah ini, untuk memperkaya literatur penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara dan Nusantara maka penulis tertarik untuk mengangkat

sebuah kajian numismatik terhadap temuan koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang akan dikaji dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam, maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi. Oleh sebab itu, penulis membatasi penelitian ini hanya berkaitan dengan temuan Koin Umayyah di Situs Bongal. Batasan masalah penelitian ini dengan lingkup spasial wilayah administrasi Desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Tapanuli Tengah dan lingkup temporal abad 7 M. Lingkup temporal abad 7 M dipilih karena merupakan masa kekhalifahan Umayyah. Maka, koin-koin yang ditemukan pun berasal dari abad 7 M.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Situs Bongal yang baru saja ditemukan pada tahun 2019, merupakan kawasan kosmopolitan dan pelabuhan kuno yang aktif sejak abad 7 M. Situs ini menyimpan berbagai jenis artefak dari lapisan budaya dan tahun yang berbeda. Kemunculan situs ini diawali dari artefak-artefak yang ditemukan oleh warga di tambang galian emas milik warga setempat. Termasuk juga temuan koin Umayyah yang ditemukan saat aktivitas penambangan emas itu berlangsung. Untuk itu, perlu diketahui bagaimana proses penemuan koin-koin Umayyah abad 7 M di Situs Bongal ini.
2. Koin Umayyah yang ditemukan di Situs Bongal ini merupakan bukti kehadiran jejak Islam di Nusantara khususnya Pantai Barat Sumatera. Koin-koin tersebut di cetak di Timur Tengah dan digunakan untuk perdagangan internasional hingga ke Pantai Barat Sumatera ini. Koin-koin Umayyah yang ditemukan ada dalam jumlah yang banyak. Berbagai

jenis, ukuran, inskripsi, dan kondisi yang berbeda-beda. Untuk itu maka perlu diidentifikasi dan diteliti bagaimana jenis, ukuran, inskripsi, hingga kondisi dari koin-koin Umayyah yang di temukan di Situs Bongal ini.

3. Berbagai teori masuknya Islam di Nusantara khususnya di Sumatera Utara masih terus dikembangkan. Juga berbagai sudut pandang tentang kehadiran Islam di Sumatera Utara mulai dari kehadiran Kerajaan Islam, penyebaran dakwah, peninggalan berupa Nisan, Manuskrip, Ajaran, dan lain sebagainya. Temuan koin Umayyah sebagai salah satu kajian tentang masuknya Islam di Sumatera Utara belum dilirik, untuk itu perlu diketahui bagaimana kontribusi temuan koin Umayyah ini terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka penulis memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana proses penemuan koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal ?
2. Bagaimana karakteristik koin Umayyah abad 7 M yang ditemukan di Situs Bongal ?
3. Apa kontribusi temuan koin Umayyah abad 7 M ini terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penemuan koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal.
2. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik koin Umayyah abad 7 M yang ditemukan di Situs Bongal.
3. Untuk memahami kontribusi temuan koin Umayyah abad 7 M ini terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara.

F. Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat di antaranya sebagai berikut: Pertama, bagi penulis. Penelitian ini berguna sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk melatih penulis dalam merekonstruksi sejarah melalui analisis dari berbagai sumber, baik itu sumber primer ataupun sekunder. Penelitian ini juga berguna bagi penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang sejarah khususnya sejarah Islam di Nusantara.

Kedua, bagi pembaca, diharapkan setelah membaca penelitian ini, mendapat pengetahuan baru mengenai temuan koin Umayyah sebagai salah satu jejak Islam yang ada di Nusantara. Setelah mengetahui, diharapkan juga para pembaca memahami bagaimana pentingnya temuan-temuan penting guna mengungkap sejarah. Serta memberikan kritik dan saran yang membangun terhadap penelitian yang sudah disusun oleh penulis.

Ketiga, bagi akademisi. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi para peneliti dan pemerhati sejarah khususnya sejarah Islam di Nusantara dalam bidang arkeologi. Oleh karenanya, penelitian ini diharapkan bisa memberikan referensi baru bagi mahasiswa maupun akademisi lainnya.

Keempat, bagi pemerintah. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan untuk menyelamatkan situs Bongal di desa Jago-Jago ini karena memiliki potensi temuan yang luar biasa bahkan beberapa diantara temuannya baru ditemukan di situs ini dan belum ditemukan di manapun di dunia.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyajian laporan penulisan penelitian ini, penulis membuat gambaran yang jelas tentang materi yang terkandung dalam laporan

penelitian ini. Penulis menyusun laporan penelitian ini kedalam lima bab, yakni:

BAB I, membahas pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, membahas landasan teoritis yang berisi tentang teori konseptual yang berhubungan dengan judul penelitian, definisi konseptual yang membahas variable yang berkaitan dengan judul penelitian, dan kajian terdahulu sebagai rujukan atau landasan awal dari penelitian ini.

BAB III, membahas metodologi penelitian yang berisi tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV, membahas hasil dan pembahasan yang berisi tentang hasil temuan penelitian baik studi pustaka, studi lapangan, maupun hasil wawancara.

BAB V, membahas kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Teori Numismatik

Teori numismatik sangat erat kaitannya dengan teori koin. Beberapa tokoh mencoba mengemukakan tentang teori koin. Pembahasan awal mengenai koin dirujuk kepada Herodotus tahun 484-430 SM. yang menjadi acuan dasar dengan penemuan koin Lydia yang tertuang dalam buku yang ke I "*the Histories*". Selanjutnya pada tahun 330 SM Aristoteles mengemukakan tentang teori koin. Ia menyebutkan bahwa perdagangan membutuhkan alat yang bisa dipakai untuk barter atau penukaran. Teori tersebut tertuang dalam bukunya berjudul "*politics*" (Brooke, 1983).

Aristoteles menuliskan, ketika mereka datang untuk mensuplai barang mereka lebih banyak dari luar negeri dengan mengimpor barang-barang yang kekurangan mereka dan mengekspor barang-barang yang mereka punya surplus, penggunaan uang dengan sendirinya datang untuk dirancang. Untuk kebutuhan alamiah tidak selalu mudah dibawa-bawa; Oleh karena itu untuk tujuan barter manusia membuat kesepakatan bersama untuk memberi dan menerima beberapa zat seperti itu sendiri sebagai komoditas yang berguna mudah ditangani digunakan untuk kehidupan umum, besi misalnya, perak, dan logam lainnya. Pada awalnya tahap ditentukan hanya oleh ukuran dan berat, tetapi akhirnya juga dengan memberikan cap di atasnya agar hal ini dapat membebaskan mereka dari keharusan mengukurnya; karena stempel itu dipakai sebagai tanda dari jumlah tersebut (Brooke, 1983).

Upaya berikutnya dalam teori koin datang pada awal 1800 M. Ernst Curtius (1814-1896), seorang ahli dalam sejarah Yunani, mengajukan Teori Agama tentang koin pada tahun 1869 M. Ernst Curtius menulis di *Monatsbericht* dari Royal Prussian Academy dan menempatkan asal mula uang di kuil-kuil. Ia berpendapat bahwa koin

tentu saja menampilkan dewa, nimfa, dan karakter mitologis lainnya. Sebagai objek persembahan

nazar, kuil mengumpulkan kekayaan surplus. Kelimpahan ini bisa menimbulkan koin.

Koin tersebut juga dapat digunakan untuk membeli apa yang dibutuhkan kuil dan juga dapat diberikan sebagai hadiah atas perilaku yang benar oleh para pemohon. Pada zaman Curtius, diketahui bahwa orang Romawi mengeluarkan koin dari kuil Juno Moneta. Koin sering ditemukan saat situs candi kuno digali. Faktanya, empat puluh tahun setelah dugaan Curtius, koin paling awal yang diketahui ditemukan di dasar kuil Artemis di Efesus oleh para peneliti dari Oxford yang bekerja di bawah naungan British Museum.

Philip Grierson menghubungkan antara teori koin dengan teori Negara. Dalam bukunya, *The Origins of Money* ia menuliskan Teori Negara mengatakan bahwa seorang penguasa yang bijak melihat kegunaan mata uang dan menciptakannya untuk mempermudah perpajakan. Ia menuliskan bahwa sejak koin dikeluarkan oleh pemerintahan, koin tersebut adalah kebutuhan administratif daripada ekonomi yang dimaksudkan untuk dilayani. Kebutuhan seperti itu akan termasuk pembayaran tentara bayaran dan di beberapa negara bagian, distribusi hasil tambang milik publik di antara warga. Koin akan memfasilitasi pengeluaran untuk pekerjaan umum dan pembayaran gaji negara, belum lagi upeti, pajak, denda, dan biaya pelabuhan (Brooke, 1983).

Pada tahun 1986, Martin J. Price mengemukakan bahwa koin pertama bukanlah pembayaran semata, tetapi bonus. Jelaslah bahwa teori yang diajukan oleh RM Cook dan sekarang diterima secara luas, bahwa koin adalah untuk memberikan pembayaran kepada tentara bayaran tidak sesuai dengan fakta. Pada tahap ini dalam perekonomian pembayaran logam untuk jasa tidak normal. Koin lebih mirip dengan hadiah (atau medali) daripada koin seperti yang kita kenal. Hipotesis yang menarik ini dimuat dalam sebuah esai, "Pemikiran tentang permulaan koin," dalam

sebuah antologi, *Studies in Numismatic Method Presented to Philip Grierson* (Brooke, 1983).

B. Sejarah Mata Uang Islam

Dalam dunia Islam, istilah uang dapat disebutkan sebagai *nuqūd*, *ṣaman*, dan *fulūs*. Para ulama berpendapat bahwa nuqud adalah segala hal yang digunakan masyarakat untuk melakukan transaksi baik dalam bentuk dinar, dirham, maupun *fulūs*. Sebagian ulama lain mengartikan *nuqūd* sebagai segala sesuatu yang dapat diterima secara umum sebagai media pertukaran dan pengukuran nilai. Sementara itu, ulama lain lebih menekankan pada aspek legalitas terhadap fungsi uang. Sebagaimana dijelaskan bahwa nuqud adalah suatu hal yang dijadikan harga (*ṣaman*) oleh masyarakat baik dalam bentuk logam ataupun kertas yang dikeluarkan oleh lembaga pemegang otoritas (Wahyuddin, 2009, p. 43).

Sebagai contoh dari definisi diatas, maka seandainya masyarakat melakukan transaksi menggunakan unta sebagai alat pembayaran, maka unta tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai *nuqūd*, melainkan sebagai *badal* (pengganti) dan *iwad* (imbalan). Hal ini dikarenakan suatu hal yang dipandang sebagai uang setidaknya memiliki dua syarat mutlak yakni pertama, substansi benda tidak dapat dimanfaatkan secara langsung melainkan digunakan sebagai media perantara. Kedua, dikeluarkan oleh lembaga pemegang otoritas (Wahyuddin, 2009, p. 44).

Untuk menunjukkan uang dan fungsinya, Al-Qur'an menjelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan uang seperti dinar emas dan dirham perak. Kata dirham disebutkan 1 kali dalam Al-Qur'an yaitu terdapat pada Q.S Yusuf ayat 20.

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ﴿٢٠﴾

“dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu dengan beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf” (Q.S. Yusuf, 20).

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa dirham digunakan sebagai mata uang dan fungsinya sebagai alat tukar. Selain itu Al- Qur'an juga menyebutkan kata Dinar yang tercantum pada Q.S al- Imron ayat 75.

﴿ وَمِنَ أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِقِنطَارٍ يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ إِنْ تَأْمَنَهُ بِدِينَارٍ لَّا يُؤَدِّهِ إِلَيْكَ إِلَّا مَا دُمْتَ عَلَيْهِ قَائِمًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْأُمْنِ سَبِيلٌ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

“ Di antara ahli kitab ada orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak, kembalikannya kepadamu; dan di antara mereka ada dua orang yang jika kamu mempercayakan kepadanya satu dinar, tidak dikembalikannya kepadamu kecuali kamu selalu menagihnya. Yang demikian itu lantaran mereka mengatakan tidak ada dosa bagi kami terhadap orang-orang ummi. Mereka berkata dusta terhadap Allah, padahal mereka mengetahui” (Q.S. al- Imron, 75).

Disebutkan bahwa Dinar sebagai satuan mata uang tertentu untuk mengukur nilai yang mengisyaratkan pula bahwa uang adalah penyimpanan nilai (Wahyuddin, 2009, p. 45).

Selain kata Dinar dan dirham Al-Qur'an juga menyebutkan istilah lain untuk uang yaitu emas dan perak. Kata emas disebutkan dalam Q.S at-Taubah ayat 34.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi manusia dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkanya pada jalan Allah, maka beritahukanlah pada

mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih” (Q.S. at-Taubah, 34).

Surah ini mengandung isyarat bahwa emas dan perak adalah satuan mata uang dan alat pembayaran atau penyimpanan nilai yang mengandung larangan penimbunan turunan uang karena akan mengakibatkan matinya fungsi sebagai sarana kegiatan ekonomi.

Dalam sejarah, bangsa Arab pada masa jahiliyah melakukan kegiatan perdagangan di berbagai Negara. Kemudian al-Baladzari menjelaskan bahwa Dinar Heraklius yang berasal dari Kaisar Bizantium dan Dirham yang berasal dari Kaisar Persia telah masuk dan digunakan oleh sebagian besar penduduk Makkah. Pada masa jahiliyah bangsa Arab menggunakan uang-uang yang ada baik dalam bentuk dinar emas maupun dirham perak.

Kemudian ketika Islam datang kegiatan transaksi yang sudah berjalan di tengah-tengah masyarakat Arab pada masa itu terus dilakukan. Yakni dengan menggunakan uang-uang yang sudah ada dan hal ini juga diakui oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa uang-uang tersebut sah dan bisa digunakan sebagai alat tukar. Sebagaimana yang dijelaskan dalam HR. Muslim no 1587.

الدَّهَبَ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةَ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرَّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرَ بِالشَّعِيرِ، وَالنَّمْرَ بِالنَّمْرِ، وَالْمِلْحَ بِالْمِلْحِ، مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، يَدًا بِيَدٍ، فَإِذَا اِخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ، فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ، إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

“(jual beli) emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, sya’ir dengan sya’ir, kurma dengan kurma, dan garam dengan garam yang (dilakukan antara) satu jenis (disyaratkan harus) sama (beratnya, dan dengan cara) tangan ke tangan. Apabila (yang diperjual belikan itu) berbeda jenis, lakukanlah jual beli itu sekehendakmu apabila dengan cara tangan ke tangan” (H.R. Muslim, 1587).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa umat Islam pada masa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menggunakan dirham perak dan

dan dinar emas dalam bentuk asli tanpa mengubah bentuknya. Namun Rasulullah tidak pernah membuat uang khusus untuk umat Islam dalam hal ini uang Islam belum dicetak (Wahyuddin, 2009, p. 46).

Pada masa Khalifah Abu Bakar uang dinar dan dirham yang diberlakukan sebagai alat transaksi juga tidak mengalami perubahan. Sampai di masa Khalifah Umar, barulah pada tahun 18 Hijriyah dimasukkan lambang Islam ke dalam dinar dan dirham yakni seperti kata *bismillāh, Alḥamdulillāh, bismirobbika, dan Muḥammad Rasūlullāh*. Kata-kata ini menunjukkan simbol-simbol Islam dalam mata uang (Wahyuddin, 2009, p. 47).

Pada awal masa pemerintahan Kekhalifahan Umayyah, pencetakan uang masih mengikuti pola Sasanid. Kemudian pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan, mata uang dicetak pertama kali berukhkan Islam dan menghilangkan unsur Bizantium maupun Persia. Oleh sebab itu, Abdul Malik bin Marwan (646-705 M) merupakan khalifah pertama yang mencetak uang dengan pola Islam sendiri pada tahun 76 H. Perbedaan pendapat pun mulai muncul sejak Khalifah Abdul Malik bin Marwan mencetak uang dengan pola Islam sendiri. Beberapa orang mengatakan karena masalah agama, karena sebelumnya Dinar dan Dirham dibuat dalam lambang trinitas. Beberapa lainnya mengatakan bahwa karena adanya konflik antara Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan Kerajaan Romawi. Meski begitu, Abdul Malik bin Marwan telah berkontribusi dalam stabilisasi politik dan ekonomi, juga memperkecil pemalsuan uang (Syukur, 2020, p. 65).

Sebagai khalifah yang kelima dari kekhalifahan Umayyah, Abdul Malik bin Marwan mencantumkan ayat Al-Qur'an pada mata uang selama 20 tahun. Abdul Malik juga mendirikan Haram al Sharif atau Kuba Batu di Yerussalem dan mengeluarkan dekrit yang menegaskan seluruh bisnis pemerintahan menggunakan bahasa Arab. Dan pada masa itu, gambar khalifah Abdul Malik dicetak pada koin mata uang menggantikan

kekaisaran Bizantium. Untuk pertama kali, simbol salib dihapuskan dan tulisan Al-Qur'an muncul pada koin (Syukur, 2020, p. 66).

Koin bertuliskan Arab tersebut menimbulkan krisis internasional. Pada tahun 692 M saat khalifah Abdul Malik membayar upeti kepada kekaisaran Bizantium dengan menggunakan uang koin yang baru itupun ditolak oleh kaisar Justinian II. Penolakan upeti itupun melanggar perjanjian hingga akhirnya terjadi perang antara Khalifah Abdul Malik dan Kaisar Justinian II. Perang terjadi akibat tidak lagi adanya lambang trinitas pada koin yang membuat kaisar Justinian tersinggung. Sejak saat itulah lambang yang ada pada koin diganti dengan mencantumkan dua kalimat syahadat dan ditetapkanlah untuk pertama kalinya lambang Islam tercantum dalam mata uang bagi seluruh dunia.

Berikutnya, dalam pembangunan sistem koin Arab yang baru, terdapat standardisasi dan dimunculkanlah gambar khalifah pada tiap koin emas, perak, dan juga tembaga. Sejumlah tempat pencetakan koin yang berada di daerah perbatasan, dikerahkan para tentara untuk melawan Bizantium. Hal tersebut dilakukan untuk kepentingan militer. Koin-koin tersebut menampilkan nama khalifah dan sebaliknya menampilkan qutb (tongkat) yang dikelilingi oleh dua kalimat syahadat. Koin-koin tersebut dicetak selama empat tahun yakni dari tahun 693 M hingga 697 M (Syukur, 2020, p. 68).

Pada periode yang sama di Mesir, koin dicetak dengan menunjukkan sedikit variasi. Hanya ada satu tempat mencetak koin di Mesir yakni Alexandria. Koin-koin yang dicetak di Mesir hanya dibuat dari bahan tembaga yang tebal dan tidak mencetak koin emas dan perak. Pada periode selanjutnya, pembuatan koin Arab dilanjutkan dengan memakai pola sebelumnya yakni dengan mencantumkan nama khalifah sedangkan sebaliknya menampilkan figur dan lambang budaya yang berbeda. Namun pada 697 M, koin-koin mulai dicetak dengan menggunakan tulisan Arab yang sebagian besar berasal dari Al-Qur'an. Hal ini menciptakan mata uang yang benar-benar Islami dengan hanya

mencantumkan tulisan Arab dan menghilangkan penggambaran sosok manusia dalam sebuah koin (Syukur, 2020, p. 69).

Koin emas Umayyah umumnya dicetak di Damaskus, sedangkan koin perak dan tembaga dicetak di tempat lain. Umumnya koin Islam menunjukkan tempat dan tanggal pecetakannya. Ketika seorang khalifah berkuasa, maka ia akan memiliki koin baru yang dibuat atas namanya untuk membuat perubahan dan peraturan lebih resmi. Saat pemberontakan terjadi di beberapa bagian kerajaan Islam, pemimpin kerajaan Islam akan membuat pemerintahan yang baru dan akan mencetak koin uang dengan namanya sendiri. Melalui studi koin Islam, sejarah Islam dapat dilacak dengan akurasi yang tepat (Ali, 2004, p. 4).

C. Teori Arkeologi

Secara umum arkeologi merupakan ilmu untuk mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalan. Ada tiga pokok yang harus dipahami dalam penelitian arkeologi yaitu rekonstruksi sejarah, menyusun kembali cara kehidupan masyarakat masa lalu, dan memusatkan perhatian pada proses dan berusaha memahami proses perubahan budaya (Nasional, 2008, p. 8).

Ada dua paradigma yang muncul dalam arkeologi yaitu sejarah budaya (*cultural history*) yang didukung oleh arkeologi tradisional, dan perubahan budaya (*cultural process*) yang dianut oleh arkeologi baru. Berbeda dengan arkeologi tradisional, arkeologi baru lebih menekankan kepada pandangan sistemik dengan menuntun suatu strategi lapangan melalui pendekatan konjungtif, yang tidak hanya menganalisis artefak buatan manusia yang terdapat di situs, tapi juga menyertakan ekofak atau benda alam.

Trigger menjelaskan, ada jenis arkeologi lain yakni arkeologi kritis. Yang menganggap tinggalan arkeologi selalu mengandung bias dan tidak mungkin dapat dijelaskan secara objektif karena tergantung pada siapa dan mengapa sesuatu dijelaskan. Selain itu, terdapat pula arkeologi

konstektual-interpretatif yang memandang bahwa tinggalan arkeologi memiliki arti apabila dilihat dari konteksnya. Serta arkeologi kognitif yang memandang bahwa kognisi manusia amat berperan dalam proses perubahan budaya (Nasional, 2008, p. 9).

D. Definisi Konseptual

1. Koin Umayyah

Koin Umayyah merupakan koin yang diproduksi oleh Kekhalifahan Umayyah pada abad 7 M yakni pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah di Damaskus (661-750 M). Koin ini merupakan alat tukar yang di gunakan dalam perdagangan internasional. Koin Umayyah memiliki berbagai jenis seperti Dinar, Dirham, dan Fulus (Ali, 2004, p. 3).

2. Numismatika

Numismatik atau numismatika adalah ilmu yang mempelajari tentang koin atau mata uang. Numismatika berasal dari bahasa Latin/Yunani yakni “*Nomos*” yang berarti hukum atau alat pembayaran yang sah, dan “*Nomisme*” yang berarti koin. Saat ini, numismatika menjadi disiplin ilmu sejarah tambahan yang mempelajari sirkulasi uang dan juga koin. Definisi ilmu numismatik bukan hanya membahas mengenai mata uang koin saja namun juga mata uang kertas, token, medali, dan lencana. Selain itu, ilmu numismatik juga membahas tentang sejarah koin atau mata uang itu sendiri, cara pembuatan, ciri-cirinya, variasinya, bahan dan ukurannya, hingga sejarah politik ketika uang tersebut digunakan (Karja, 2020). Dalam penelitian ini, penulis membatasi kajian numismatik tidak sampai kepada substansi materialnya.

3. Situs Bongal

Secara wilayah administratif, Situs Bongal terletak di desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara.

Kawasan ini berada di tepi pantai bagian barat Sumatera. Situs ini baru ditemukan pada tahun 2019. Wilayah ini merupakan sebuah pelabuhan internasional yang telah ada sejak awal Masehi. Saat ini desa Jago-Jago merupakan tempat aktivitas penambangan emas di Tapanuli Tengah.

E. Kajian Terdahulu

Sejauh ini belum banyak ditemukan kajian terdahulu yang menulis tentang temuan koin Umayyah ataupun situs Bongal ini. Salah satu kajian terdahulu mengenai temuan koin Umayyah adalah laporan ekskavasi Banbhore, Pakistan. Ekskavasi Banbhore dilakukan oleh Departemen Arkeologi dan Museum Pakistan pada tahun 1970. Dalam laporan yang berjudul "*Banbhore a Preliminary Report on The Recent Archeological Excavation at Banbhore*" menyebutkan adanya temuan dua koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke enam yakni Al Walid bin Malik (705-715). Temuan lainnya adalah satu koin dirham Umayyah yang berasal dari khalifah ke sepuluh yakni Hisham bin Abdul Malik (724-743) (Khan, 1960, p. 45).

Kedua, kajian mengenai situs Bongal ditulis oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada tahun 2019 yang berjudul "Laporan Penanggulangan Kasus Objek-Objek Arkeologi di Desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara". Dalam laporan tersebut tim Balai Arkeologi Sumatera Utara menerangkan bahwa adanya situs Bongal di desa Jago-Jago yang terletak di tepi pantai bagian barat pulau Sumatera. Dalam laporan tersebut Balai Arkeologi menuliskan adanya beberapa temuan di situs Bongal seperti fragmen keramik, fragmen kaca Islam, koin berinskripsi Arab (koin Umayyah), artefak kehidupan sehari-hari, fragmen kayu dan kapal ijuk, arca yang diduga Awalokiteswara, serta manik-manik (Stanov Purnawibowo, 2019, p. 12).

Selanjutnya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Puslitbang Kementerian Agama yang berjudul "Koin: Studi Awal Kajian Numismatik

Dalam Penyebaran Islam dari Arab ke Nusantara”. Penelitian ini merupakan kajian terbaru mengenai koin Umayyah temuan Situs Bongal. Artikel tersebut terbit pada bulan Desember 2020 dan ditulis oleh Nurman Kholis dan tim. Dalam artikel tersebut dituliskan secara umum mengenai koin-koin asal Arab yang ditemukan di Nusantara termasuk koin Sasanian, koin Umayyah, Koin Abbasiyah dan lainnya. Koin-koin tersebut ditemukan di beberapa tempat di Nusantara seperti Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan. Tetapi koin Umayyah hanya ditemukan di Sumatera Utara saja. Kemudian, artikel tersebut juga membahas tentang kaitan keberadaan koin-koin Arab dengan literasi sejarah masuknya Islam dari Arab ke Nusantara.

Penelitian terbaru ini memang hampir serupa dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya terletak pada objek kajian yaitu Koin Umayyah koleksi Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara. Kemudian yang menjadi pembeda adalah artikel yang ditulis oleh Puslitbang Kemenag menggambarkan secara umum mengenai temuan koin-koin Arab. Termasuk juga koin Umayyah temuan situs Bongal. Pada tulisannya tersebut hanya dipaparkan mengenai inskripsi koin Umayyah hasil bacaan tim Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara dan beberapa keterangan melalui wawancara oleh pihak Museum (Kholis, 2020, pp. 37-44).

Sedangkan yang penulis lakukan adalah meneliti koinnya secara langsung serta membaca inskripsinya. Selain itu, penulis juga membahas secara eksplisit dan lebih mendalam mengenai koin Umayyah. Mulai dari sejarahnya, bagaimana koin tersebut ditemukan, dan hal-hal yang berkaitan dengan koin Umayyah dalam kajian Numismatik. Oleh sebab itu, penelitian ini akan melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya dan tentu jelas berbeda secara penyajiannya meski terdapat kesamaan pada objek penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Penelitian sejarah merupakan sebuah kegiatan yang mempelajari bagaimana kejadian atau peristiwa masa lampau yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif (Herlina, 2020, p. 1). Sebagai salah satu disiplin ilmu, sejarah memiliki metode dalam pengungkapan fakta dan peristiwa. Metodologi penelitian sejarah berarti sebuah disiplin ilmu untuk mengetahui bagaimana cara mengungkapkan peristiwa sejarah.

Metodologi penelitian sejarah dapat didefinisikan sebagai : “suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksud untuk membantu dengan secara efektif dalam mengumpulkan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan satu bentuk sintese atau pada umumnya dalam bentuk tertulis dari hasil yang dicapai” (Garraghan, 1947, p. 33).

Metodologi juga merupakan suatu cara yang dilakukan oleh para peneliti dalam memberikan penjelasan terhadap data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Menurut Louise G metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau melalui rekonstruksi yang imajinatif mengenai masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang disebut dengan historiografi.

Secara umum, metodologi penelitian sejarah terbagi kedalam beberapa tahapan yaitu heuristik, verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik.

Tahapan yang pertama dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu “*heruis-kein*”

yang berarti menemukan atau memperoleh. Dalam hal ini, menemukan bukan hanya sekedar menemukan melainkan didahului dengan sebuah proses pencarian yang kemudian menemukan dan menghimpunnya (Rinier, 1997, p. 113).

Tahapan heuristik ini berarti tahapan mencari dan menemukan sumber sejarah. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah terbagi menjadi tiga jenis yaitu sumber benda (artefak, bangunan, dan lain sebagainya), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan (hasil wawancara).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ketiga jenis sumber sejarah tersebut. Pertama sumber benda termasuk didalamnya artefak. Nantinya penulis akan meneliti langsung koin Umayyah sebagai sumber primer dalam penelitian ini. Kedua sumber tertulis, semua keterangan dalam bentuk tertulis yang memuat fakta-fakta sejarah. Nantinya penulis akan melakukan studi pustaka (*library research*) di beberapa tempat guna mengumpulkan sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian ini. Ketiga, sumber tidak tertulis atau sumber lisan yang memuat seluruh data yang dihasilkan dari hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait seperti warga desa Jago-Jago, Balai Arkeologi Sumatera Utara, dan Kepala-kepala Museum.

Dalam mengumpulkan sumber, beberapa seminar dan FGD juga telah dihadiri penulis untuk mendapat informasi yang lebih dalam berkaitan dengan topik penelitian ini, di antara seminar dan FGD yang diikuti adalah; FGD “Pengumpulan data untuk penelitian Koin: Studi awal kajian numismatik dalam penyebaran Islam dari Arab ke Nusantara” yang diselenggarakan oleh Kementrian Agama pada 6 Agustus 2020. Selain itu ada juga FGD “Islam dan jalur rempah : Relasi jalur rempah dan temuan artefak daulah Umayyah-Abbasiyah di Tapanuli Tengah Sumatera Utara” yang diselenggarakan atas kerjasama Islam Today ID, Prodi SPI

UINSU, dan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara pada 22 Desember 2020. Terakhir adalah Seminar "Mengenal temuan baru situs Bongal Tapteng abad ke-7: Akankah merombak historiografi Indonesia". Yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Sejarah UNIMED pada 8 Mei 2021.

2. Verifikasi.

Verifikasi disebut juga dengan kritik sumber. Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari metodologi penelitian sejarah. Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah terbagi menjadi dua macam yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber yang telah ditemukan dalam tahap heruistik harus diuji terlebih dahulu untuk menjadi keabsahan dari sumber-sumber tersebut. Tahapan ini dilalui dengan kegiatan kritik.

Kritik sumber terbagi menjadi dua macam yakni kritik yang menguji keaslian atau otentitas sumber atau yang disebut dengan kritik eksternal, dan kritik yang menguji kredibilitas dari sebuah sumber atau yang disebut dengan kritik internal (Kuntowijoyo, 1995, pp. 98-99). Dalam penelitian ini, nantiya penulis akan melakukan verifikasi atau kritik sumber secara eksternal yakni terhadap koin Umayyah itu sendiri. Sedangkan kritik sumber internal, penulis akan melakukannya pada sumber-sumber internal seperti pihak-pihak yang diwawancarai.

3. Interpretasi.

Interpretasi disebut juga dengan penafsiran. Setelah sumber sejarah sudah di verifikasi atau di kritik keabsahannya, kemudian sumber dan data sejarah dihimpun sesuai dengan periodisasi sejarah. Dalam penelitian ini, penulis melakukan interpretasi terhadap sumber melalui dua cara seperti yang dijelaskan oleh Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, interpretasi terbagi menjadi dua macam yaitu analisis dan sintesis. Interpretasi analisis adalah menafsirkan sumber dan data sejarah secara menguraikan. Sedangkan

interpretasi sintesis adalah menafsirkan sumber dan data sejarah secara menyatukan dan menghubungkan (Kuntowijoyo, 1995, pp. 100-101).

4. Historiografi

Tahapan ini disebut juga dengan penulisan sejarah yang merupakan langkah akhir dalam sebuah penelitian sejarah. Penulisan ini dilakukan secara deskriptif-analisis, sistematis, dan kronologis. Penulisan sejarah merupakan sebuah usaha yang dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu berdasarkan sumber data yang diperoleh. Oleh karena itu, nantinya hasil penelitian ini akan menjadi sebuah tulisan sejarah yang mana merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah itu sendiri.

Sebagai bagian dari metodologi, penulis juga menggunakan pendekatan arkeologi dan numismatik dalam penelitian ini. Dalam *Archaeology and Society* Grahame Clark menjelaskan bahwa arkeologi merupakan suatu studi yang sistematis tentang benda kuno sebagai suatu alat untuk merekonstruksi masa lampau. Lebih lagi ia menjelaskan, meskipun arkeologi tergantung pada artefak, namun arkeologi juga perlu menambahkan gambaran lebih luas tentang bentuk, tekstur dan atristiknya. Sehingga nantinya para peneliti bisa membedakan artefak berdasarkan produk budaya terpisah, menentukan tahap perkembangan sejarah, dan mendeteksi interaksi tradisi yang berbeda (Clark, 1960, pp. 17-21).

Sebenarnya antara sejarah dan arkeologi tidak jauh berbeda. Keduanya memiliki tujuan untuk merekonstruksi kejadian di masa lampau dari berbagai aspek. Melalui penelitian arkeologi dapat menjelaskan struktur lapisan budaya yang terdapat pada suatu daerah kebudayaan dengan kontak-kontak budaya. Pendekatan arkeologi dalam penelitian sejarah kebudayaan atau peradaban dapat menjelaskan sejarah melalui artefak-artefaknya (Tjandrasasmita, 2009, p. 8).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan numismatik. Numismatik sebagai kajian mata uang dalam usaha untuk melihat sejarah perkembangan mata uang berdasarkan kronologinya. Kajian numismatik dapat diperjelas lebih luas maksudnya yakni pada perkembangan mata uang yang memiliki nilai sejarah secara tidak langsung dapat mewakili perkembangan masa lingkungan dan konstektual dengan data sejarah. Selain itu kajian numismatik melibatkan pengamatan terhadap bentuk, bahan baku, nama pemerintah yang mengeluarkan, gelar yang digunakan, dan tahun diterbitkan (Supian, 2010, p. 90).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yakni penelitian yang dilakukan di lokasi. Spesifikasi lokasi penelitian adalah di beberapa tempat seperti:

1. Situs Bongal, Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanulis Tengah, Sumatera Utara.
2. Balai Arkeologi Sumatera Utara yang terletak di Gg. Arkeologi no. 1 Tj. Selamat Kecamatan Medan Tuntungan, Kota Medan, Sumatera Utara.
3. Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang terletak di Jl. Williem Iskandar no. 9, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
4. Museum Uang Sumatera yang terletak di Jl. Pemuda no. 17 AUR, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara.

Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2021.

C. Sumber data

Sumber data merupakan hal yang sangat diperlukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui dari mana data yang dihasilkan dalam

penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis membagi sumber data kedalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer. Sumber primer penelitian ini adalah koin Umayyah yang ditemukan di situs Bongal. Kemudian penulis juga akan mengunjungi beberapa tempat terkait keberadaan dimana disimpannya koin-koin Umayyah ini seperti Balai Arkeologi Sumatera Utara, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, dan Museum Uang Sumatera. Untuk memperoleh sumber primer nantinya penulis akan melakukan wawancara dengan beberapa pihak.

Data Informan Sumber Primer

No.	Nama	Keterangan	Usia
1.	Dr. Ery Soedewo	Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara	48 Tahun
2.	Dr. Phil Ichwan Azhari	Kepala Museum Sejarah Al- Qur'an Sumut	60 Tahun
3.	Saparudin Barus, S.T, M.M	Kepala Museum Uang Sumatera	44 Tahun
4.	Asmiran Tanjung	Masyarakat Desa Jago-Jago	48 Tahun
5.	Muzrin Siregar	Masyarakat Desa Jago-Jago	46 tahun
6.	Ibrahim Batubara	Masyarakat Desa Jago-Jago	48 Tahun
7.	Ikrar Pasaribu	Masyarakat Desa Jago-Jago	38 Tahun
8.	Mahmud nasution	Masyarakat Desa Jago-Jago	39 Tahun
9.	Iswadi Panjaitan	Masyarakat Desa Jago-Jago	44 Tahun

Tabel 1: Data Informan Sumber Primer

2. Sumber sekunder. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah merujuk kepada hasil kajian

terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan topik penelitian, seperti laporan penelitian, buku, artikel ilmiah dan lain-lain. Dalam mencari sumber data sekunder penulis mengunjungi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan daerah, perpustakaan UINSU, perpustakaan *Digital Library UNIMED*, dan Pustaka Humaniora guna menambah sumber penulisan dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif atau penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data terbagi menjadi tiga macam yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi.

Teknik pengumpulan data ini dilaksanakan dengan melalui pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi merupakan sebuah proses yang didahului dengan sebuah pengamatan kemudian pengamatan secara sistematis logis objektif dan rasional terhadap situasi . Menurut Edwards dan Talbott “*all good practitioner research studies start with observation*”. Observasi yang demikian dapat dihubungkan melalui upaya perumusan masalah, membandingkan masalah (yang dirumuskan dengan yang ada di lapangan), dan memahami secara detail permasalahan yang akan dituangkan dalam bentuk kuisisioner atau strategi pengambilan data untuk memperoleh pemahaman yang paling tepat (Suyitno, 2018, p. 111). Dalam hal ini, penulis akan turun langsung ke lapangan atau tempat-tempat yang menjadi lokasi penelitian guna mengamati fenomena yang berkaitan dengan penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau juga yang disebut dengan *interview* merupakan teknik pengumpulan data yang didasari dengan cara pengambilan data melalui komunikasi secara lisan dalam bentuk terstruktur, semi terstruktur, dan tidak terstruktur. *Interview* terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan sejumlah pertanyaan yang ketat yang harus dijawab. *Interview* semi terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan tidak tertutup, kemungkinan ide pertanyaan akan muncul pada saat di lapangan. *Interview* tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan pertanyaan tidak ketat dan spontan. Biasanya penelitian hanya akan berfokus pada inti dan pokok permasalahannya saja. Teknik wawancara ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok (Suyitno, 2018, p. 114). Dalam hal ini penulis akan melakukan wawancara dengan berbagai pihak seperti peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara, warga desa Jago-jago, dan kepala museum guna menghimpun data yang akan dicari dalam penelitian ini.

Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

No.	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD
1.	Bagaimana proses penemuan koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal ?	Informan: Warga Desa Jago-Jago, Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara	Wawancara, Observasi, Dokumentasi
2.	Bagaimana karakteristik koin Umayyah abad 7 M yang ditemukan di Situs Bongal ?	Informan: Peneliti Balai Arkeologi Sumatera	Wawancara, Observasi, Dokumentasi

		Utara, Kepala Museum Uang Sumatera, Kepala Museum Al- Qur'an Sumut	
3.	Apa kontribusi temuan koin Umayyah abad 7 M ini terhadap historiografi Islam di Sumatera Utara?	Informan: Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara	Wawancara

Tabel 2: Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

3. Dokumen

Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah dokumen. Teknik dokumen merupakan kegiatan memahami, mengamati, dan menafsirkan data melalui dokumen-dokumen seperti arsip, buku, foto, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis akan mengamati dan menafsirkan setiap data yang berbentuk dokumen.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data memiliki pengertian upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap suatu kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Lebih jauh lagi, untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan upaya-upaya pencarian makna (Muhadjir, 1998, p. 104).

Dari pengertian diatas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Pertama, upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapangan. Kedua, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan. Ketiga, menyajikan temuan lapangan. Keempat, mencari makna,

pencarian makna ini dilakukan secara terus menerus sampai tidak ada lagi ditemukannya makna-makna yang memalingkan. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

Sejalan dengan penjelasan diatas, Bodgan menjelaskan mengenai analisis data. *“Data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, field notes, and other materials that you accumulate to increasing your own understanding of them and enable you to present what you have discovered to others”*. Menurut Bodgan ada hal yang perlu diperhatikan dalam teknik analisis data adalah *field-notes* atau catatan lapangan yang dijelaskan secara khusus (Sugiono, 2007, p. 247).

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga teknik penelitian data.

1. Reduksi Data

Teknik yang pertama adalah reduksi data yang merupakan sebuah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Proses ini kemudian berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus dengan cara menyeleksi ketat data, meringkas, dan mengelompokkannya kedalam pola yang lebih luas (Rijali, 2018, p. 91). Dalam hal ini, penulis akan berusaha mengumpulkan seluruh data yang didapatkan di lapangan untuk kemudian disederhanakan dan melakukan penyeleksian ketat terhadap data yang ditemukan. Dan kegiatan ini akan terus dilakukan selama penelitian ini berlangsung.

2. Penyajian Data

Kedua adalah penyajian data yang merupakan kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga

memunculkan kemungkinan untuk penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dari penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, serta bagan. Bentuk-bentuk ini yang nantinya akan menggabungkan informasi yang tersusun yang dapat dengan mudah diraih, sehingga dengan mudah dapat melihat apa yang terjadi apakah penarikan kesimpulan sudah tepat atau perlu dilakukan analisis kembali (Rijali, 2018, p. 94). Dalam hal ini, penulis akan menyajikan data-data yang telah diperoleh di lapangan dengan bentuk naratif. Data-data yang ditemukan di lapangan baik dari hasil observasi maupun wawancara akan disajikan dalam bentuk catatan panjang atau naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan kegiatan yang juga dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik tersebut dimulai dari mengumpulkan data, kemudian mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan-penjelasan, sebab-akibat, dan proporsisi. Biasanya kesimpulan ini dibuat secara longgar, terbuka, dan skeptis. Kesimpulan mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan kokoh. Kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan melalui empat cara yakni. Pertama, memikir ulang selama penulisan. Kedua, tinjau ulang catatan lapangan. Ketiga, tinjau kembali dan tukar pikiran antarteman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan insubjektif. Dan terakhir, upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan temuan dalam data yang lain (Rijali, 2018, p. 94). Dalam hal ini, penulis akan berusaha untuk menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan penarikan kesimpulan ini dilakukan bersamaan

dengan kegiatan verifikasi atau kritik sumber. Dan kegiatan ini akan terus dilakukan selama penelitian ini berlangsung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Penemuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal.

1. Sejarah Penemuan Situs Bongal

a. Awal Mula Penamaan Desa Jago-jago

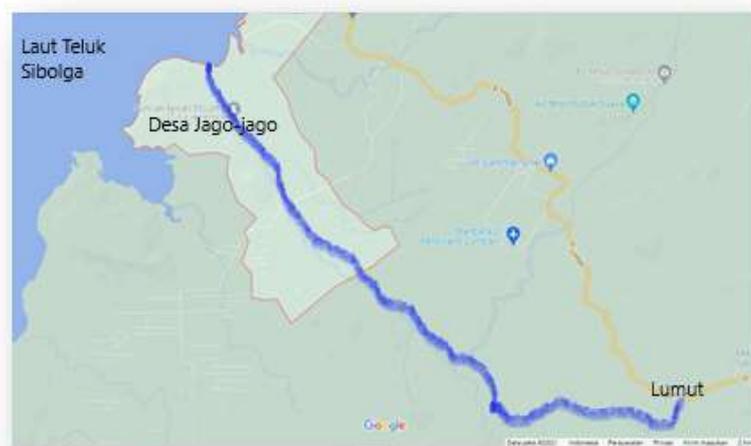
Situs Bongal terletak di Desa Jago-jago, Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Disebut situs Bongal karena letaknya yang berada di kaki bukit Bongal. Desa Jago-jago terletak di tepi sungai Lumut yang bermuara ke laut teluk Sibolga. Sebelum tahun 1920 kawasan tersebut merupakan tempat persinggahan atau pos jaga yang menghubungkan daerah Sibolga hingga ke Lumut. Pada tahun 1920, saat belum dibukanya jalan darat, masyarakat menggunakan sungai sebagai jalur lintas.

Masyarakat yang hendak pergi dari daerah Sibolga ke Lumut, mereka akan melintasi aliran sungai Lumut. Kemudian terlebih dahulu akan diberhentikan di tempat pemberhentian yang disebut dengan “pos jaga” yang mana pada saat ini tempat tersebut merupakan kawasan Desa Jago-Jago. Biasanya seluruh barang bawaan akan diperiksa di pos jaga. Penamaan Jago-jago bermula dari sebutan “pos jaga” masyarakat setempat menyebutnya dengan kawasan Jaga-jaga atau tempat berjaga-jaga. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Asmiran Tanjung dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis di kediaman beliau, tepatnya di Desa Jago-jago. Berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

Jadi ini kan kawasan Jago-jago dulunya jalan lalu lalang lalu lintas jalur transportasi, belum ada dulu itu jalur darat sekitar tahun-tahun 1920-an lah. Jadi sungai inilah yang dijadikan masyarakat sebagai jalur transportasi dari hulu ke hilir. Semua yang lewat dulu, diperiksa di pondok jaga namanya. Tempat orang jaga atau pos jaga gitu. Diperiksallah semua perahu kan apa aja bawaannya barang-barangnya juga diperiksa di pos jaga ini. Makanya namanya jaga-jaga dulu. Jadi dari aliran sungai Lumut lah orang lalu lalang. Orang datang dari laut sana kan dari Pandan, Hajoran, Sibolga, sampai ke Lumut itu (Tanjung, 2021).

Karena masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir tersebut menggunakan vokal “O” disetiap akhir kata, maka penyebutan “Jaga-jaga” berubah menjadi “Jago-jago”. Hal itu pula yang mengawali penamaan Desa Jago-Jago. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu warga yakni Bapak Asmiran Tanjung kepada penulis saat melakukan wawancara di Desa Jago-jago. Berikut petikan wawancaranya:

Nah kalau untuk itu, disini kan masyarakat pesisir namanya, jadi biasanya kami kalau *ngomong* gitu belakangnya huruf O. Nah itu memang ciri khas orang pesisir. Karna dulu namanya jaga-jaga, jadi kami menyebutnya jago-jago karna orang pesisir tadi. Orang dulu menyebutnya ini kawasan jago-jago artinya tempat orang jaga-jaga kan, dulu ini tempat pos jaga. Haa begitulah kira-kira kenapa bisa muncul kata jago-jago. Bukan disini orangnya jago, tapi karna cara mengucapnya saja yang berubah dari jaga-jaga ke jago-jago. Baru setelah itu jago-jago dibuat sebagai nama desa. Dulu jago-jago ini termasuk ke Kecamatan Lumut, tapi karna pemekaran wilayah jadi dipecahkan dia jadi beberapa kecamatan lagi. Jadilah jago-jago ini masuk ke kecamatan Badiri (Tanjung, 2021).



Gambar 1: Peta aliran sungai lumut

Sumber: <https://www.google.co.id/> diakses pada 6 September 2021

Untuk menguatkan informasi tersebut, penulis mencari informasi terkait kawasan Jaga-jaga. Penulis mendapatkan peta masa kolonial yang menyebutkan kawasan Jaga-jaga. Kawasan tersebut memang sudah lama ada sejak masa kolonial dan dalam peta disebutkan kawasan Jaga-Jaga. Berikut ini adalah gambar peta masa kolonial yang menyebutkan kawasan Jaga-jaga.



Gambar 2: Peta Kawasan Jago-jago tahun 1943. Tertulis di peta Djaga-Djaga
Sumber: Arsip Rumah Sejarah Medan

Desa Jago-jago memiliki IV dusun. Saat ini bukit Bongal masuk kedalam kawasan dusun II dan IV. Menurut penjelasan Bapak Asmiran Tanjung, bukit Bongal merupakan tempat pelarian para pemberontak dari pemberontakan Simbolon pada tahun-tahun 1960-an. Pada saat itu bukit Bongal menjadi tempat persembunyian mereka. Barulah kemudian sekitar tahun-tahun 1970-an masyarakat datang ke kawasan Desa Jago-jago tepatnya dusun I untuk membuka perkampungan. Masyarakat datang dari berbagai wilayah seperti Barus, Sorkam, Pandan, Hajoran, Kalangan, Lumut hingga Hutabalang. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Asmiran Tanjung yang merupakan salah seorang warga Desa Jago-jago. Berikut petikan wawancaranya:

Itu dulu dikawasan Bongal sekitar tahun-tahun 1960-an gitulah, itu sebagai tempat persembunyian para pemberontak. Ada dulu namanya pemberontakan simbolon antara rakyat dengan pemerintah. Dan yang memimpin pemberontakan itu marga Simbolon. Baru mereka turun ke sini ke dusun I ini lah. Ada juga masyarakat yang datang dari sekitar wilayah sini. *Kayak* dari Barus, Sorkam, Pandan, Hajoran, Kalangan, Lumut *sampeklah* Hutabalang (Tanjung, 2021).

b. Penemuan Situs Bongal

Pemberitaan mengenai adanya kandungan emas di bukit Bongal memang sudah diketahui oleh warga Desa Jago-jago. Seorang warga yakni Bapak Iswadi Panjaitan menjelaskan bahwa sejak zaman generasi kakek nenek mereka tepatnya di tahun-tahun 1960-an sudah mengetahui dan meyakini adanya kandungan emas di bukit Bongal. Tetapi warga sekitar pada saat itu tidak menghiraukan atau bahkan mencari emas tersebut. Pada tahun-tahun 1960-an hingga 1980-an hanya sedikit warga yang melakukan aktivitas berkebun di kaki bukit Bongal. Awalnya kawasan tersebut merupakan kawasan yang subur sehingga segala jenis tanaman dapat tumbuh disana. Oleh karena itu, warga sekitar bukit Bongal membuka areal persawahan dan perkebunan cabai dan palawija di kaki bukit Bongal. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Iswadi Panjaitan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Berikut petikan wawancaranya:

Dulu pun waktu masih kecil lagi aku, nenek-nenek ku itu sudah bekerja itu di bukit Bongal sana. Memang nenek kakek kami dulu udah nya *tau* kalau di Bongal itu memang ada emasnya. Tapi *tak* pulak mereka *nyari* emas itu. Mereka berkebun nya *pulak* di sana. Adalah sekitar 20 tahun itu dari tahun-tahun 60-an sampai 80-an masih juga berkebun di sana orang-orang tua kami dulu. Kami pun waktu masih kecil ikut lah *pulak* berkebun di sana (Panjaitan, 2021).

Umumnya warga Desa Jago-jago bekerja sebagai nelayan. Namun pekerjaan berkebun juga dilakukan sebagai selingan kegiatan di waktu luang mereka ketika tidak pergi ke laut. Sampai di tahun-tahun 1980-an warga Desa Jago-jago terus membuka lahan persawahan dan perkebunan di kaki bukit Bongal. Hingga pada tahun-tahun 1990-an warga telah menutup beberapa areal persawahan karena tanah mereka sudah banyak dijual dan mereka lebih fokus bekerja sebagai nelayan. Hanya ada beberapa warga yang masih bekerja dan membuka lahan perkebunan. Hal tersebut dijelaskan oleh Bapak Asmiran Tanjung saat wawancara yang penulis lakukan selama penelitian. Berikut petikan wawancaranya:

Kalau masalah pekerjaan, kan yang banyak warganya ini di dusun I, dusun yang lain itu kan di bukit, ada memang masyarakat di situ tapi sedikit, cuma orang Nias aja. Nah dulu itu awalnya warga semua orang jadi Nelayan lah. Karna memang banyak orang pesisir di sinikan, jadi memang nelayan lah *pulak* pekerjaan orang sini. Tapi memang ada juga beberapa yang bukan nelayan. Orang yang *ga* punya sampan atau *ga* punya dia keahlian melaut, makanya dia ke bongal untuk berkebun di sana. Seperti saya inilah, ada kebun karet saya di Bongal, saya *tak* pandai melaut jadi saya berkebun. Dulu tanah di Bongal itu punya orang jago-jago semua itu, tapi tahun-tahun 1990-an gitu tanahnya *udah* pada di jual. Jadi *udah* sedikit yang berkebun. Sekarang masih ada memang tapi tinggal sedikit *aja*. Lebih banyak nelayan di sini orang-orang kerjanya sekarang ini (Tanjung, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara bersama warga Desa Jago-jago, penulis mendapatkan informasi mengenai kegiatan pencarian emas di bukit Bongal. Pada tahun 1980-an ditemukan adanya beberapa warga yang mulai mencari emas di kaki bukit Bongal. Pencarian emas dilakukan dengan cara mendulang di aliran sungai di dalam kawasan bukit Bongal. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Ikrar Pasaribu dalam wawancara yang penulis lakukan di kediaman beliau di Desa Jago-Jago. Berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

Kalau tentang informasi emas di Bongal memang dua generasi sebelum kami *udah tau* nya itu ada emas *kian* memang di Bongal itu. Jadi pernahlah aku tanya sama orang-orang tua di sini dulukan, yang paling tualah gitu. Rupanya memang ada beberapa orang *aja* dulu mereka yang *nyari* emas di Bongal. Pernah memang, tapi *ga* banyak orangnya. *Abis* itu *ga* ada lagi yang *nyari* emas. dulu katanya pun pernahlah mereka itu mendulang di sungai tapi ya aliran sungai kecil di Bongal itu. Di situlah ada berapa orang tua dulu mencari emas. Tahunnya sekitar 1980-an lah *pas* saya masih SD itu (Pasaribu, 2021).

Sampai tahun 1990-an sebagai besar warga Desa Jago-jago berfokus bekerja sebagai nelayan. Mereka belum tertarik untuk mencari emas di bukit Bongal. Penemuan situs Bongal ini berkaitan dengan kegiatan pencarian emas di bukit Bongal. Untuk itu, penulis mencari informasi terkait tanda-tanda atau petunjuk awal mengenai situs Bongal. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu warga yakni

Bapak Ibrahim Batubara menjelaskan bahwa beliau dan beberapa warga lainnya mengetahui adanya patung di bukit Bongal. Mereka menyebutnya sebagai patung batu. Berikut petikan wawancaranya;

Kalau arca itu memang *udah tau* dari dulu kami ada arca di bukit Bongal. Dulunya *tau* cuma patung-patung *aja* itu. Pertama pun kami *tau* batu *aja* tapi bentuknya patung. Waktu kecil itu kami dah ada lihat itu sekitar 1980-an itu. Ada dua dia arcanya sepasang itu dia patungnya itu. Sama orang tua dulu saya pernah *nanyak* kenapa ada patung itu di atas, ada yang bilang untuk ritual gitu katanya. Itulah cuma yang saya tau tentang patung arca itu (Batubara, 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 2001. Saat itu Balai Arkeologi Sumatera Utara bernama Balai Arkeologi Medan. Penelitian tersebut merupakan kegiatan penjaringan data survey permukaan tanah di kawasan Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Madya Sibolga.

Dalam Berita Penelitian Arkeologi no 06 tahun 2001 di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Madya Sibolga, ditemukan sebuah Arca Ganesha di lereng bukit Bongal desa Jago-Jago. Pada tahun 2001, Desa Jago-jago termasuk kedalam wilayah administrasi Kecamatan Lumut yang saat ini berganti menjadi Kecamatan Badiri. Wilayah Kecamatan Lumut memiliki luas 207,81 km persegi dengan jumlah desa 14 dan penduduk 30.326 jiwa. Wilayah Kecamatan Lumut dilingkupi oleh perbukitan dengan mata pencaharian penduduk berasal dari sektor perikanan, dan perkebunan (Lucas Pertanda, 2001, p. 22).

Untuk mencapai lokasi penemuan Arca Ganesha dilakukan perjalanan dengan menyusuri aliran sungai Lumut menggunakan perahu selama 30 menit. Kemudian dilanjutkan dengan berjalan selama 20 menit memasuki hutan bakau dan nipah. Setelah itu mendaki bukit selama 20 menit dengan melewati pohon-pohon kayu besar dan pohon perdu. Sebelum memasuki bukit yang mendaki, ditemukan aliran sungai kecil yang menjadi tempat pendulangan emas oleh penduduk desa Jago-jago (Lucas Pertanda, 2001, p. 22).

Untuk memperkuat data dan informasi penulis mengunjungi lokasi Arca Ganesha yang berada di bukit Bongal. Kondisinya benar-benar tidak utuh lagi dan nyaris hancur. Banyak pecahan-pecahan patung disusun di badan patung. Untuk menuju ke lokasi Arca Ganesha, perlu mendaki sejauh 200 meter dengan kemiringan sekitar 45 derajat.



Gambar 3: Patung arca ganesha keadaan tidak utuh. Foto ini diambil pada Agustus 2021

Sumber: Dokumen pribadi

Selain Arca Ganesha, tidak ditemukan lagi petunjuk mengenai keberadaan situs Bongal. Hingga akhirnya kemunculan situs ini bersamaan dengan kegiatan penambangan emas di kaki bukit Bongal. Kegiatan penambangan emas ini diawali dengan pembukaan lahan perkebunan salah seorang bernama Bapak Yudha yang berasal dari daerah Kalangan, sekitar 3 km jaraknya dari Desa Jago-jago. Lahan perkebunan pak Yudha awalnya dibuka pada tahun 2005. Untuk menggali informasi tersebut penulis melakukan wawancara bersama salah seorang warga Desa Jago-jago yang turut serta dalam membuka lahan perkebunan. Beliau adalah Bapak Muzrin Siregar yang merupakan warga Desa Jago-jago sekaligus penjaga galeri situs Bongal. Berikut penulis sajikan wawancaranya:

Nah itu, tahun 2005 sampai 2006 itu pertama saya diminta untuk jagakan lahan kebun orang namanya Pak Yudha. Di bukit Bongal itu ada dia beli tanah luas memang. Jadi saya disuruh jaga itu. Terus saya disuruh buat parit untuk aliran air kan, airnya untuk siram kebun. Itu ada parit 200 meter panjangnya lebarnya 1 meter dalamnya 1 meter dulu paritnya. Nah *pas* itu saya gali *membikin* parit kan ternyata ada gitu potensi emasnya di bukit. Ternyata barulah kami *tau* memang ada emasnya di dalam tanah bukit Bongal ini. *Gak* salah orang-orang tua kami dulu. Mereka pun *nyari* emasnya tapi di aliran sungai. Kemudian adalah sekitar sampai 3 tahun itu kebun pak Yudha berjalan kan, *abis* itu gagal panen *gaada* hasilnya. Semenjak itulah tutup kan kebunnya. Waktu itu jeruk sama cabai yang gagal panen. Baru sekitar tahun 2009 mulailah kami menggali tanah yang ada emasnya tadi. Jadi *gak* berkebun lagi fokusnya, pindah jadi mencari emas (Siregar, 2021).

Setelah mengetahui bahwa adanya kandungan emas kemudian pemilik kebun tidak berfokus lagi pada kebunnya. Bersamaan dengan masa sulit panen pada saat itu, Pak Yudha berpindah fokus kepada penggalian emas. Untuk itu, mulailah dibuka penggalian emas secara manual. Yakni dengan menggali lubang selebar 1 meter x 1 meter dengan kedalaman sekitar 1 meter hingga butiran emas ditemukan. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa warga Desa Jago-jago yang bekerja sebagai pendulang emas. Berikut petikan wawancaranya:

Pertama disampaikan oleh Bapak Murin siregar,

Jadi dari situlah kami mulai menggali emas di lahan pak Yudha itu yang bekas kebun itu tadi, mulailah ada beberapa orang dulu kan awal awal tahun 2009 itu menggali kami pakai cangkul sama sekop itu kami buat bulang lebarnya 1x1 meter. Dalamnya itu biasanya 2-4 meter sampai kami ketemu sama karang barulah kami *ga* menggali lagi. Karna kalau dah ketemu karang *udah* habis lah itukan, karna dulu kawasan ini kan laut. Itulah mulai kami buka tambang emas manual dulu itu namanya karna belum pakai mesin (Siregar, 2021).

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Amir Mahmud yang juga ikut menggali emas di lahan Pak Yudha.

Saya pertama kali menambang emas itu di lahan Pak Yudha lah. Manual itu dulu kami. Jadikan digalilah tanah sedalam 4 meter biasanya. 1 meter pertama itu masih tanah gambus, terus di 2-4 meter biasanya ada itu kandungan mineral adalah emas, tembaga, timah gitu.

Pertama saya nambang emas itu sekitar tahun 2014 gitu lah (Mahmud, 2021).

c. Kegiatan Penggalian Emas dan Awal Penemuan Benda Kuno

Kegiatan penggalian emas yang diawali oleh Pak Yudha memberikan jalan bagi warga lainnya untuk ikut membuka tambang galian emas yang baru. Dalam kurun waktu 3 tahun yakni dari tahun 2009 sampai 2012 telah dibuka beberapa titik lokasi tambang galian emas milik warga Desa Jago-jago. Awal pembukaan tambang galian emas masih dilakukan secara manual yakni dengan menggali lubang menggunakan cangkul ataupun sekop. Hingga pada tahun 2016 mulailah warga berinisiatif menggunakan mesin dompeng untuk menggali lubang tambang.

Perlu disampaikan bahwa mesin dompeng, atau biasa dikenal sebagai mesin diesel adalah mesin yang biasa digunakan sebagai penggerak. Dalam kegiatan penambangan emas ini mesin dompeng atau mesin diesel digunakan untuk memudahkan pembuatan lubang galian dengan cara menembakkan air dari selang ke lubang galian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah cara penggalian. Selain itu mesin ini digunakan sebagai mesin untuk menarik air dari dalam lubang galian. Sehingga kegiatan penambangan emas lebih mudah untuk dilakukan.

Lubang galian menggunakan mesin dompeng umumnya di buka selebar 3 meter x 4 meter dengan kedalaman mencapai 4 meter. Kegiatan mendulang emas bukanlah prioritas warga Desa Jago-jago. Ada beberapa faktor yang menyebabkan warga beralih profesi sebagai pendulang emas. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Asmiran Tanjung dalam wawancara yang penulis lakukan. Berikut petikan wawancaranya:

Nah cerita kenapa bisa banyak warga jago-jago mendulang emas itu ada alasannya. Pertama memang kami ini *gaada* yang niat nyari emas di Bongal, ternyata memang setelah digali besar potensinya jadi ya warga banyak yang mendulang emas. Karena ada banyak juga kan tambang emasnya disini punya beberapa orang. Dan kenapa warga tertarik untuk mencari emas, pada tahun itu memang lagi musim paceklik ya *ga* ada hasil laut, hanya sedikit, itu ada sekitar beberapa tahun. Jadi karna *ga* dapat ikan, warga *gada*

penghasilan, berbondon-bondong lah orang ramai menggali emas ke tambang itu. Karna mata pencaharian mereka terhambatkan. *Ga* bisa melaut, *ga* dapat uang untuk kebutuhan. Makanya pergi menambang. Itulah alasannya kenapa warga dulu banyak menambang emas (Tanjung, 2021).



Gambar 4: Tambang emas milik Pak Yudha. Foto ini diambil pada Agustus 2021

Sumber: Dokumen pribadi

Kegiatan mendulang emas oleh warga Desa Jago-jago mengawali kemunculan temuan artefak-artefak kuno. Pada awal penggalian warga hanya berfokus mencari emas dan tidak menghiraukan benda-benda selain emas yang merupakan artefak kuno di lubang tambang galian emas. Warga mengakui bahwa mereka tidak mengerti dengan benda-benda tersebut sehingga mereka menganggap bahwa itu adalah sampah. Kemudian mereka membuang dan menumpukkan benda-benda tersebut ke satu titik. Berikut penulis sajikan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa warga pendulang emas mengenai reaksi mereka terhadap temuan benda-benda kuno di dalam lubang tambang emas.

Pertama, dijelaskan oleh Bapak Iswadi Panjaitan

Nah kalau mengenai penemuan benda-benda di dalam lubang galian tambang emas itu panjang *pulak* ceritanya. Pertama kali saya nambang itukan di tambang pak Yudha, nah itu memang ada kami temukan banyak benda-benda aneh gitu. Kami *gak* fokus ke situlah *pulak*. Awal saya nemukan itu tahun 2014, saat masih manual itu gali emasnya. Ada keramik, benda perhiasan, manik-

manik, koin, terus banyak juga kaca-kaca ya. Itu pertama kali saya jumpa saya kira sampah itu. Maksudnya itu punya nenek kakek kami zaman dulu nya itu yang pernah disini. Jadi saya buang. Sampai tahun 2019 gitu saya buang *aja* kadang ditumpukkan di sebelah lubang itu, karna memang banyak kali dia benda-bendanya. Kami kan fokusnya mencari emas, ya jadi yang *kayak* gitu kami buangkan saja. Kalau emas, butiranya ada kita dapat banyak, ada juga cincin emas gitu yang utuh, ada juga koin emas, tapi udah pulak saya jual ke tukang emas. Ha gitula kira-kira pertama kali saya ketemu itu benda-benda aneh benda-benda kuno kalau kata orang bilang. Ya gitulah (Panjaitan, 2021).

Dilanjutkan dengan penjelasan Bapak Muzrin Siregar:

Ada saya dapat banyak kali waktu itu ya benda-benda. Mulai dari pertama buka tambang emas punya Pak Yudha itu memang banyak benda-benda di dalam lubang yang kami gali. Ya tapi karna *gak* tau pulaknya kita kan itu apa, kita buang saja karna kami pikir kalau gak bisa dia dijadikan uang, gak mau kami ngambilnya kan gitu. Nah kalau emas kan bisa dijadikan uang, kita jual jadi kami fokus mencari emas. Terus ada juga pendulang lain di tempat lain juga seperti tempat tambang Pak Incah, tambang Pak Rahman, itu ada juga mereka dapatkan benda-benda gitu. Ya cuma sama saja, di buang. Ada yang diambil *kayak* manik-manik gitu dikumpulkan untuk mainan anaknya dibuat itu. Selebihnya dibuang. *Gak tau* kita dulu itu apa kan. Ada juga pernah saya simpan iseng saya tahun 2016 ada benda saya simpan, unik saya rasa. Terus kalau koin ada saya banyak dapat koin. Koin emas pun ada pernah saya dapat langsung lah saya jual karna besar juga dulu itu kita dapat gramnya. Jadi gitulah reaksi saya awal-awal ketemu benda-benda di lubang galian emas itu (Siregar, 2021).



**Gambar 5: Salah satu lokasi tambang emas milik pak Rahman. Foto ini diambil pada Agustus 2021
Sumber: Dokumen pribadi**

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Ibrahim Batubara:

Kalau sayakan mulai menambang itu 2019, saat itu *udah* pakai mesin dompeng itu dibuka lebar kan lubangnya adalah 3 meter, jadi kita tinggal mendulang saja. Saya pertama di tempat pak Yudha ada ketemu benda-benda kuno gitu ada keramik, manik-manik juga, koin juga ada tapi karna *ndak* tau saya, saya buang saja itu. Terus saya di tambang Pak Rahman pun pernah juga dapat benda-benda gitu ada kaca, keramik, perhiasan, koin, itu tapi *ndak* ada pula inisiatif saya untuk menyimpan itu. Jadi memang rata-rata kami skalau dapat gitu berfikir ah yang sampah lah ini kan, jadi dibuang saja. *Ndak* pernah saya simpan-simpan gitu (Batubara, 2021).

Begitulah reaksi warga para pendulang emas pertama kali menemukan benda-benda kuno di tambang emas warga. Sebagian besar dari mereka membuangnya begitu saja, sebagian kecil ada juga yang menyimpannya.

Pada Juli 2019 terdengar laporan bahwa adanya koin-koin kuno temuan warga di tambang emas ke pihak Museum Uang. Kemudian pihak museum berinisiatif menyelamatkan dan menyimpan koin-koin tersebut dengan mengganti imbalan uang kepada warga. Oleh karena itu warga mulai berinisiatif untuk mengambil dan menyimpan benda-benda kuno yang ditemukan di lubang galian emas mereka.

Hal ini juga terdengar oleh beberapa lembaga seperti Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, Balai Arkeologi Sumatera Utara, dan Sultanate Institute Solo. Oleh karena itu, beberapa pihak lembaga tersebut datang langsung ke lokasi galian tambang emas warga untuk melihat benda-benda kuno yang ditemukan warga.

Pada November 2019 Balai Arkeologi Sumatera Utara melakukan penjarangan data di kawasan tersebut yang ditulis dalam Laporan Penanggulangan Kasus Objek-Objek Arkeologi di Desa Jago-Jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara. Dalam laporan tersebut ditemukan beberapa objek arkeologis lainnya. Objek tersebut ditemukan oleh warga dan lokasinya tidak jauh dari temuan

Arca Ganesha. Hal ini menjadi pendukung dalam mengungkapkan kawasan Bongal.

Penulis kemudian melakukan wawancara dengan salah satu peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara yaitu Bapak Dr. Ery Soedewo bertempat di Balai Arkeologi Sumatera Utara, Medan Tuntungan. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai kegiatan peninjauan objek arkeologis di kawasan bukit Bongal. Berikut ini penulis sajikan petikan wawancaranya:

Tahun 2019 dapat informasi itulah bahwa di kawasan Jago-jago rupanya banyak masyarakat mencari emas dengan cara menggali. Ternyata kemudian mereka juga menemukan barang-barang arkeologis, barang purbakala. Kemudian alhasil atas adanya temuan itu Dinas Pendidikan Tapanuli Tengah menghubungi kami untuk melakukan peninjauan tahun 2019. Disanalah kemudian ada satu tim dari Balar Sumut melakukan peninjauan. Nah disitulah kami baru tau ternyata potensi arkeologis di kawasan Bongal itu tidak terbatas hanya pada satu patung Ganesha tadi. Ternyata sangat beragam ada temuan papan-papan perahu, kemudian ada sisa-sisa tonggak yang kita tahu fungsinya sebagai bangunan. Itu jelas tonggak kayu nibung untuk bangunan. Kemudian ada juga barang-barang logam itu salah satunya yang menarik ada logam koin-koin yang setelah dilihat ternyata koin dari Timur Tengah. Nah 2019 itu setelah saya baca, ini tua ini. Ini bukan zaman dari kesultanan di Pantai Timur Sumatera. Kemudian saya baca literatur dan waktu itu terbaca koin dari Abbasiyah (Soedewo, 2021).

Hal yang sama juga dibenarkan oleh salah seorang warga yang mengetahui adanya kegiatan peninjauan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara dan Dinas Pendidikan Tapanuli tengah pada November 2019. Penulis kemudian melakukan wawancara dengan Bapak Muzrin Siregar selaku orang yang mengetahui adanya kegiatan tersebut. Beliau menjelaskan bahwa ada sebuah titik galian tambang emas yang menjadi lokasi peninjauan objek arkeologis yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara. Lokasi tersebut ialah tambang emas milik Bapak Yudha yang terletak di kaki bukit Bongal. Untuk itu, berikut penulis sajikan petikan wawancaranya:

Memang pernah orang dinas tahun 2019 itu kesini, waktu itu kita sudah tau kalau benda-benda yang di lubang galian itu benda penting jadi ada beberapa yang kami simpan. Mulai lah kami simpan itu beberapa ya dirumah masing-masing. Pernah itu ada peninjauan Dinas dari Medan, saya memang *gak* tau dari lembaga mana, tapi saya lihat orang-orang dari kantor desa yang mengantarkan di lokasi tambang. Disana dilihat merekalah benda-benda itu kan. Waktu itu pas *pulak* baru ditemukan papan gitu, papan lumayan besar dari kayu, nah itu di foto-foto orang Dinas dari Medan tadi, terus ada barang yang kecil-kecil juga. Kalau lokasinya mereka datang ke tambangnya Pak Yudha. Disitulah mereka foto juga lokasi tambangnya tahun 2019 itu ingat saya (Siregar, 2021).

Setelah kegiatan peninjauan yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara, lembaga lain juga turut meninjau langsung lokasi tambang emas warga Desa Jago-jago. Pada pertengahan tahun 2020 pihak Museum Al-Qur'an Sumatera Utara meninjau langsung lokasi tambang emas warga Desa Jago-jago. Beberapa benda-benda kuno yang ditemukan di lubang galian tambang emas warga diselamatkan oleh pihak Museum Al-Qur'an Sumatera Utara. Di antaranya adalah koin berinskripsi Arab, artefak berbahan kuningan, artefak berbahan timah, pecahan kaca yang diduga berasal dari kawasan Timur Tengah, dan pecahan-pecahan tembikar yang belum teridentifikasi. Kemudian oleh pihak Museum benda-benda tersebut dibawa dan disimpan di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara.

Selanjutnya, pada akhir 2020 sebuah Lembaga Sultanate Institute juga turut meninjau lokasi tambang emas warga Desa Jago-jago. Beberapa benda-benda kuno juga diselamatkan seperti koin berinskripsi Arab, pecahan kaca, artefak berbahan kuningan, kayu, tembaga, perak dan lainnya. Juga benda-benda yang berhubungan dengan peralatan perkapalan seperti tali ijuk.

Perlu disampaikan bahwa sejak adanya peninjauan yang dilakukan oleh beberapa lembaga, warga kemudian berinisiatif untuk membangun sebuah tempat untuk menyimpan benda-benda kuno atau artefak yang ditemukan di lubang galian tambang emas warga. Oleh karenanya, warga

bergotong royong untuk membangun sebuah tempat seperti lokasi penyimpanan artefak atau temuan-temuan dari lubang galian emas warga. Dibangunlah sebuah ruangan tak jauh dari bukit Bongal. Tepatnya dekat pemukiman warga diseberang jembatan sungai Lumut disamping jalan yang menjadi akses masuk ke Desa Jago-jago dari simpang Lopian.



Gambar 6: Ruang Galeri Situs Bongal yang dibangun atas swadaya masyarakat

Sumber: Dokumen pribadi. Diambil pada Agustus 2021

Bersama-sama warga membangun ruang penyimpanan yang disebut dengan galeri situs Bongal. Galeri tersebut di bangun pada akhir 2019 atas dana swadaya warga Desa Jago-jago. Kesadaran warga dalam membangun galeri sebagai ruang penyimpanan benda-benda dan artefak membantu dalam menyelamatkan benda-benda bersejarah. Dalam hal ini, penulis melakukan wawancara dengan beberapa warga Desa Jago-jago yang turut serta membangun galeri. Hal ini penulis lakukan untuk mencari informasi mendalam tentang bagaimana pembangunan galeri tersebut. Berikut adalah petikan wawancaranya:

Pertama disampaikan oleh Bapak Muzrin Siregar selaku penjaga galeri.

Nah, jadi setelah banyak orang berdatangan dari luar, dan bilang kalau itu benda sejarah mulai lah kami inisiatif membangun tempat penyimpanan. Karna memang banyak sekali benda-benda yang kita temukan itu. Jadi atas ide seseorang menyarankan pada kami para warga untuk mendirikan sebuah ruangan lah istilahnya untuk tempat menyimpan benda-benda tadi. Kita buat lah di depan sana sebelah warung kopi depan jembatan itu ruangan agak besar ruangan kosong aja. Ukurannya sekitar 4x6 meter kita buat sama-sama waktu itu. Kita buat dari papan ya, pakai seng atasnya, dan itu adalah swadaya dari warga sini. Akhir 2019 itu kita *bikin*. Dan mulailah kita simpan benda-benda tadi di ruangan itu. Asal jumpa simpan situ, apapun itu adalah kaca, keramik, kayu-kayu juga. Nahh itu dia bagaimana kami mulai sadar memang bahwa ternyata yang kami temukan itu benda sejarah (Siregar, 2021).

Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Bapak Asmiran Tanjung:

Kalau yang bangun galeri itu memang kami, dari warga sini. Atas swadaya juga dananya. Pertama saya diajak kan sama kawan-kawan pendulang juga untuk sama sama buat ruangan. Sekarang kami bilangya itu galeri. Sama-sama kami gotong royong bangunnya, dan pelan-pelan kami benahi, siap kami bangun, masukkan benda-bendanya, disusun, setelah itu beberapa bulan kami mulai mengecat ruangan itu juga. Sampai jadilah galeri seperti saat ini (Tanjung, 2021).

Mengetahui adanya potensi sebuah situs di bukit Bongal, Balai Arkeologi Sumatera Utara dan PT. Media Literasinesia dari Jakarta melakukan kerjasama dalam kegiatan ekskavasi situs Bongal. Kegiatan ekskavasi tersebut dilakukan selama 2 minggu tepatnya 18-31 Januari 2021. Kegiatan tersebut di dukung oleh salah satu media bernama Islam Today ID yang tidak lain merupakan partner PT. Media Literasinesia. Dr. Ery Soedewo sebagai ketua pelaksana kegiatan ekskavasi situs Bongal menjelaskan kegiatan tersebut dalam wawancara yang penulis lakukan di Balai Arkeologi Sumatera Utara, Medan Tuntungan. Berikut ini penjelasannya:

Jadi 2021 lah mulai dilakukan ekskavasi itu dan waktu itu ada dibikin ada 5 kotak gali ekskavasi kemudian hasilnya itu beragam

artefak kemudian ada ekofak juga. Yang artefaknya beberapa sudah di dating itu berupa jalinan tali ijuk dan sudah di dating. Kemudian ada juga artefak berbahan kayu seperti badan kapal. Nah dari semua sampel yang sudah dikirim, ada 13 sampel waktu itu dan sudah di dating angka tertuanya dari abad ke 6 Masehi angka termudanya abad 11 masehi. Nah kemudian yang menarik disana juga sangat beragam data arkeologisnya. Itu bisa menunjukkan asal dari yang terlibat dari perdagangannya disana. Mulai dari kaca Timur Tengah, kemudian ada gerabah halus maupun kasar. Gerabah halusnya berasal dari Timur Tengah dari Persia. Kemudian ada gerabah kasar yang berasal dari kawasan Asia Selatan, dan China. Kemudian ada juga temuan lepas artinya temuan masyarakat yang melakukan kegiatan penambangan. Itu ada koin-koin yang pernah saya lihat sendiri itu ada koin Umayyah kemudian ada juga koin Abbasiyah. Rentang waktunya ada abad 7 M sampai 9 M (Soedewo, 2021).

Setelah kegiatan ekskavasi dilaksanakan, dan berdasarkan penemuan beberapa artefak dapat disimpulkan bahwa bukit Bongal merupakan sebuah situs pelabuhan internasional yang aktif sejak abad 7 M atau awal abad pertama hijriah, beberapa cara dilakukan dalam mempromosikan situs ini. Diantaranya adalah bekerjasama dalam rencana penyelamatan situs bersama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Tapanuli Tengah, dan berbagai tulisan muncul di laman web Islam Today ID. Selain itu promosi situs Bongal dilakukan dengan mempublikasikan video dokumenter yang ditayangkan di akun *Youtube* resmi Islam Today ID.

2. Temuan-Temuan di situs Bongal

a. Arca Ganesha

Temuan awal yang dapat disebutkan sebagai identifikasi awal keberadaan situs Bongal adalah Arca Ganesha dan makam tujuh hasta. Kedua bukti tersebut sudah lama diketahui oleh warga Desa Jago-jago sejak tahun 1980-an. Akan tetapi, tidak adanya bukti pendukung lain membuat situs Bongal belum diketahui keberadaannya pada saat itu. Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, penulis melakukan wawancara dengan Bapak Muzrin Siregar yang merupakan warga asli Desa Jago-jago. Berikut penulis paparkan petikan wawancaranya:

Arca Ganesha itu, *tau* saya dulu *pas* masih kecil tapi *gak* pernah saya ke bukit melihatnya. Kira-kira saya lajang lah itu umur 20 tahunan sekitar tahun 1990-an gitu saya lihat itu disana. Memang ada patung dari batu, duduk posisinya gitu. Waktu itu tahun-tahun 1990-an yang saya lihat itu masih 2 patung ada sepasang itu, ya kami kira itu satu patung laki-laki kan, satu patung perempuan. Itula, semenjak itu tahun-tahun 2000-an dengar kabar rupanya yang satu hilang dicuri katanya. Jadilah yang di atas bukit itu tinggal satu patung. Itupun kalau kita lihat sekarang *gak* utuh lagi dia (Siregar, 2021).



Gambar 7: Arca Ganesha dalam keadaan tidak utuh

Sumber : Dokumen Pribadi. Diambil pada Agustus 2021

Balai Arkeologi Sumatera Utara berkesempatan untuk meninjau langsung Arca Ganesha di bukit Bongal pada 2001. Arca Ganesha tersebut ditemukan hanya satu buah dan dalam kondisi tidak utuh. Secara keseluruhan kondisi fisiknya cukup baik walau tanpa adanya bagian kepala. Arca tersebut terbuat dari bahan sandstone dengan ukuran lebar 40 cm dan tinggi 42 cm (tanpa kepala). Arca ini ditemukan dalam jumlah satu buah tanpa ada pendukung temuan arkeologis lain disekelilingnya. Oleh karena itu, Arca Ganesha diduga memang sengaja diletakkan untuk kepentingan tertentu pada saat itu (Lucas Pertanda, 2001, p. 22).

Untuk menambahkan informasi, penulis melakukan wawancara bersama dengan salah satu peneliti Balai Arkeologi Sumatera utara yaitu bapak Ery Soedewo. Dijelaskan bahwa pada saat itu dalam kegiatan penelitian survey permukaan tanah dikawasan tersebut penemuan

pendataan temuan Arca Ganesha diperoleh dari informasi warga. Berikut penulis paparkan petikan wawancaranya.

Tahun 2001 waktu itu kantor kami masih Balai Arkeologi Medan namanya. Kami ada melakukan peninjauan objek arkeologis survei permukaan saja. Kemudian kami ngopi-ngopi di desanya, terus ada yang cerita, pak dekat situ di bukit Bongal namanya itu ada 2 patung katanya. Bahannya apa saya tanya, terus dijawab bahannya batu. Akhirnya diantarlah kesana, sampai di sana ternyata kami dapat patung Ganesha cuman kondisinya ga utuh, kepalanya sudah hilang. Tapi ada satu ciri khas yang menandakan itu patung Ganesha. Kebetulan waktu kami sampai sana sudah sore, jadi sudah agak tertutup cahaya dan ga terlalu kelihatan. Terus disitu juga ada sungai kecil di situ kami lihat ada masyarakat lagi dulang emas (Soedewo, 2021).

b. Koin

Berbagai jenis koin ditemukan di situs Bongal yang berasal dari kawasan yang berbeda. Penemuan koin-koin tersebut sejalan dengan kegiatan pendulangan emas yang dilakukan oleh warga Desa Jago-jago. Pada awal penemuan, warga tidak mengetahui bahwa koin tersebut merupakan benda sejarah. Oleh karenanya, warga mengira bahwa koin-koin tersebut merupakan sampah yang tertanam di dalam tanah. Hal ini jelaskan oleh Bapak Amir Mahmud sebagai pendulang emas yang menemukan koin-koin. Berikut paparan wawancaranya:

Selama saya mendulang itu, banyak memang koin yang saya temukan ada di tambang Pak Yudha ada di tambang pak Rahman juga. Nah koinnya macam-macam ya ada yang *kayak* gantungan gitu untuk mainan kalung biasanya, ada juga yang *enggak*. Kalau bahannya itu ada emas sama perak yang sama temukan. Kalau emas sudah langsung saya jual, ada pernah saya jual sama orang daerah Kalangan, katanya untuk obat. Dibuatnyalah jadi mainan kalung. Asal dia mencuci piring pecah piring nya *gak* tau kita kenapa. Setelah itu gak dipakainya lagi, dijualnyalah koin emas itu tadi ke orang lain (Mahmud, 2021).

Pada tahun 2019, saat berbagai peninjauan yang dilakukan oleh beberapa lembaga barulah koin-koin tersebut diselamatkan. Warga yang menemukan koin-koin tersebut tidak membuangnya lagi. Setelah berbagai kegiatan peninjauan dilakukan, barulah koin-koin tersebut dapat teridentifikasi jenis, fungsi dan asalnya. Koin-koin yang ditemukan di situs

Bongsal sangat beragam asalnya mulai dari Timur Tengah hingga India. Dan juga beragam fungsinya yakni sebagai mata uang dan ada juga yang digunakan sebagai liontin.



Gambar 8: Koin Inskripsi Arab Dinasti Abbasiyah
Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut



Gambar 9: Koin liontin
Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut

Seperti kedua gambar ini Koin Inskripsi Arab dan Koin Liontin yang ditemukan oleh Bapak Amir Mahmud yang merupakan warga desa Jago-jago pada tahun 2019. Koin tersebut ditemukan di tambang emas milik Pak Yudha. Koin-koin asal Timur Tengah terbagi menjadi dua jenis fungsi yakni sebagai mata uang dan sebagai liontin atau perhiasan. Koin-Koin Timur Tengah yang digunakan sebagai mata uang ialah Koin yang berasal dari Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah berbahan perak. Sedangkan koin yang digunakan sebagai liontin memiliki motif yang berbeda dan berbahan timah. Hal tersebut disampaikan oleh Dr. Ery Soedewo selaku peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara dalam wawancara yang penulis lakukan dengan beliau. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

Kalau koin-koin yang telah kita lihat, itu ada dua jenis ya. Pertama ada yang difungsikan sebagai mata uang, ada juga yang bukan mata uang. Yang mata uang itu berinskrripsikan tulisan Arab ya dan setelah dibaca dari masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Kalau yang bukan mata uang, koinnya berbentuk lingkaran dengan adanya lubang ditengah bagian atas. Seperti cantolan gitu. Jadi fungsinya itu sebagai perhiasan liontin. Dan koin yang liontin itu tidak ada inskripsinya sama sekali, koinya memiliki banyak ukiran ya, banyak coraknya. Seperti bunga-bunga dan juga sebuah lambang. Kita belum mengetahui corak dan lambang seperti itu identik dari Dinasti apa tapi diperkirakan coraknya itu berasal dari Timur Tengah. Yang jelas, koin yang bukan mata uang itu difungsikan sebagai liontin. Dan bahannya ada yang perak dan timah. (Soedewo, 2021)

Koin-koin asal India diidentifikasi berasal dari Dinasti Pandya. Dinasti Pandya merupakan sebuah kerajaan Hindu yang berkuasa di daerah India Selatan (6M-14M). Koin-koin Dinasti Pandya yang ditemukan di situs Bongal ada dalam jumlah yang cukup banyak. Akan tetapi, kegunaan dari koin-koin tersebut belum diketahui. Kuat dugaan koin-koin tersebut merupakan mata uang yang digunakan sebagai alat transaksi. Hal tersebut disampaikan oleh Dr. Phil. Ichwan Azhari sebagai pemilik Museum Al-Qur'an Sumatera Utara dalam wawancara yang penulis lakukan dengan beliau. Berikut ini adalah petikan wawancaranya:

Ya, ada banyak koin yang pernah kita terima memang. Koin-koin berinskripsi Arab, koin dengan lambang-lambang dan sebagainya. Menariknya kita juga menemukan koin yang setelah kita pelajari itu adalah koin dari Dinasti Pandya. Jadi, Dinasti Pandya ini berkuasa di India Selatan. Koin-koinnya ada dalam jumlah yang cukup banyak. Lebih dari 30 keping ya. Koin-koin Pandya ini bahannya terbuat dari perak dan tembaga. Ciri khasnya itu ada lambang fauna ikan dan rusa. Tapi saat ini koin-koin itu sebagian besar sudah disimpan di Sultanate Institute, Solo. Hanya ada beberapa koin lagi yang masih kita simpan disini (Azhari, 2021).



Gambar 10: Koin dinasti Pandya India Selatan

Sumber: Sultanate Institute

Saat ini sebagian besar Koin Dinasti Pandya disimpan di Sultanate Institute. Lembaga ini merupakan sebuah wadah yang merupakan media partner dari Museum Satu Abad Hijriah yang dipimpin oleh Bapak Abu Bakar. Lembaga tersebut juga menyimpan berbagai jenis artefak lain yang ditemukan di situs Bongal. Salah satunya seperti

Koin Dinasti Pandya yang diberikan oleh pihak Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Hal tersebut dilakukan karena koin Dinasti Pandya kurang berkaitan dengan koleksi dari Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Oleh karenanya Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari memberikan koin tersebut kepada Sultanate Institute untuk dirawat dan dijaga dengan baik.

c. Artefak Berbahan Kuningan

Hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Dr. Ery Soedewo menjelaskan bahwa ditemukan beragam bentuk artefak berbahan kuningan seperti sendok, jarum jahit, perhiasan, penjepit, dan lain sebagainya. Artefak-arterfak tersebut dikelompokkan menjadi jenis perhiasan dan alat rumah tangga. Berdasarkan hasil identifikasi awal Dr. Ery Soedewo menjelaskan ada beberapa artefak berbahan kuningan berfungsi sebagai alat medis. Untuk lebih jelas lagi, penulis sajikan petikan wawancaranya:

Jadi memang temuan di Bongal ini sangat kaya ya. Ada juga yang bahannya kuningan, tapi bentuknya juga beragam. Ada beberapa yang pernah kita lihat itu hasil temuan warga Jago-jago itu bentuknya *macem-macem*. Ada yang bentuknya sendok, ada yang bentuknya jarum jahit, ada perhiasan ya seperti gelang, anting gitu. Ada juga yang bentuknya seperti penjepit gitu (Soedewo, 2021).



Gambar 11: Artefak berbahan kuningan
Sumber : Museum Al-Qur'an Sumut

Artefak berbahan kuningan ini ditemukan oleh para pendulang emas sepanjang tahun 2014 hingga saat ini. Artefak berbahan kuningan ini

belum diketahui dengan pasti asal tempat dan tahunnya. Namun dalam identifikasi awal mengenai fungsinya sebagai alat medis, bentuk artefak kuningan ini diduga berasal dari abad 7M-9M. Untuk itu, Dr. Ery Soedewo menjelaskan perlu dilakukan uji laboratorium untuk mengetahui asal tahun artefak-artefak tersebut. Sebagaimana yang disampaikan beliau dalam wawancara berikut:

Kalau untuk fungsinya ya kita memang belum memastikan dengan jelas fungsinya itu sebagai apa. Tetapi dari yang kita pelajari, dan membandingkan dengan sumber foto yang lain artefak-artefak kuningan ini ada yang berfungsi sebagai alat medis. Nah jadi di abad 9-10 masehi itu kan dunia Islam sudah sangat maju ya, sudah mengenal dunia media dengan baik. Setelah kita lihat bentuk artefak kuningan ini mirip sekali dengan yang digunakan di Timur Tengah sana. Ada jarumnya, ada penjepitnya, ada sendok untuk menakar obatnya. Menarik ini sebenarnya ya bisa saja memang sebagai alat medis fungsinya. Maka untuk lebih memastikan lagi, memang perlu di dating semua artefaknya supaya tidak menduga dari kesamaan bentuknya saja. Jadi kita bisa mengetahui dengan pasti pertanggalan artefak tersebut (Soedewo, 2021).

d. Artefak Berbahan Kayu

Temuan-temuan di situs Bongal sangat beragam jenisnya. Salah satu yang ditemukan adalah artefak berbahan kayu. Artefak berbahan kayu umumnya ditemukan dalam ukuran yang cukup besar walaupun sebagian ada yang berukuran kecil. Artefak ini ditemukan oleh para pendulang emas di lubang galian tambang emas dengan kedalaman 3-4 meter. Artefak ini mulai ditemukan oleh para pendulang emas pada tahun 2019 di tambang emas milik Bapak Yudha. Kemudian mereka mengeluarkan artefak tersebut dan meletakkannya di sekitar lubang galian tambang emas. Hal tersebut dilakukan karena ukurannya yang cukup besar.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Ikrar Pasaribu mendapatkan informasi mengenai bagaimana para pendulang emas menemukan artefak berbahan kayu tersebut. Awalnya mereka sangat terkejut menemukan artefak-artefak tersebut. Hal ini dijelaskan oleh beliau dalam wawancara. Berikut petikannya:

Wah kalau itu, pernah kita memang pernah tahun 2019 kita temukan itu papan dia dari kayu. Ada dia lubang-lubangnya banyak ada beberapa buah gitu ya jadi saya sama pendulang lain mengangkat itu papannya dari dalam lubang galian 3 meter itukan, susah juga mengangkatnya keatas itu. Sama-samalah kami keluarkan itu. Nah karna aneh kami rasa bentuknya kami simpan dia di dekat lubang galian. Kami letakkan saja, karna dia *gaknya* kemana-mana *gak* ada juga yang mau ambil kan gitu. Haa itulah dia kami terkejut memang pas dapat papan-papan itu tadi (Pasaribu, 2021).

Kunjungan Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 2019 dalam kegiatan peninjauan objek arkeologis menerangkan bahwa artefak-artefak yang berukuran besar tersebut diidentifikasi sebagai bentuk dari badan kapal kuno. Hal ini diterangkan dengan adanya lubang-lubang pada bagian badan artefak tersebut yang biasanya digunakan sebagai tempat untuk mengikat atau penyambung badan-badan kapal.

Selain itu, ada juga artefak berbahan kayu lainnya yang ditemukan oleh pendulang emas pada tahun 2020. Artefak tersebut memiliki inskripsi yang berasal dari aksara Pallawa. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Dr. Ery Soedewo selaku peneliti Balai Arkeologi, didapatkan informasi bahwa artefak-artefak berbahan kayu ini sudah dilakukan uji laboratorium di Amerika bernama *Beta Analysis*. Hasil dari uji laboratorium memastikan bahwa artefak berbahan kayu tersebut berasal dari rentang waktu 663-778 M. Hal ini disampaikan oleh beliau dalam wawancara yang dilakukan di Balai Arkeologi Sumatera Utara. Berikut petikan wawancaranya:

Ada juga papan-papan kayu yang kemungkinan bagian dari perahu-perahu kuno. Ada satu papan juga yang menarik itu ada tulisan aksara dari India. Kemungkinan aksara Pallawa atau Grantha yang dari paleografinya itu sekitar abad ke 6-7 masehi juga itu. Kemudian dilakukan uji untuk mengkroscek itu untuk memastikan pertanggalannya. Dan sudah kami kirim juga dan pertanggalannya sudah keluar. Itu abad 7 sampai 8 ternyata. Tahun 663-778 masehi ternyata (Soedewo, 2021).

dalam Channel Youtube mereka. Saat ini, artefak sisir tersebut disimpan di Museum Abad Satu Hijriah, Solo dan menjadi salah satu koleksi terpenting mereka.

e. Keramik dan Gerabah

Ada berbagai jenis keramik dan gerabah yang ditemukan di situs Bongal ini. keramik dan gerabah yang ditemukan berasal dari kawasan yang berbeda. Ada yang berasal dari Timur Tengah, India dan ada juga yang berasal dari China. Keramik ditemukan dalam keadaan pecahan dan utuh. Pecahan keramik ditemukan oleh pendulang emas dalam jumlah yang sangat banyak. Temuan keramik juga didapatkan di kotak ekskavasi dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 18-31 Januari 2021.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama Dr. Ery Soedewo di Balai Arkeologi Sumatera Utara mendapatkan informasi bahwa keramik-keramik yang ditemukan di situs Bongal beragam dan memiliki ciri khas yang berbeda. Sehingga dapat diketahui dengan mudah darimana asal keramik-keramik tersebut. Dr. Ery Soedewo menjelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

Kalau untuk temuan keramik ya, itu yang banyak temuan warga tapi ada juga yang ditemukan di kotak ekskavasi. Kalau keramik mudah sekali mengetahuinya karna memang dia memiliki ciri-cirinya. Setelah kita lihat semua itu baik temuan warga yang disimpan di galeri, maupun temuan di dalam kotak ekskavasi, ada yang berasal dari Dinasti Ming dari abad 7-9 M, Dinasti Tang abd 8-9 M, ada juga keramik Changsa China abad 8-9 M. Nah ciri-ciri keramik China itu sangat halus ya permukaannya dan lebih tebal dan keras juga. Ini menandakan bahwa produksi di keramik di China pada masa itu sudah sangat bagus. Jadi *macem-macem* jenisnya dan ada banyak sekali pecahannya yang ditemukan. Kemudian ada juga gerabah asal Timur Tengah dan India. Ciri-cirinya itu lebih kasar permukaannya, kemudian lebih lunak ya karna dia gerabah, kalau kita gosokkan pakai air, terlihat dia bisa keluar tanah liat nya (Soedewo, 2021).



**Gambar 13 : Tumpukkan keramik dan gerabah koleksi galeri situs Bongal
Sumber: Dokumen pribadi. Diambil pada Agustus 2021**

Jika diperkirakan, pecahan keramik dan gerabah yang ditemukan oleh para pendulang emas jumlahnya mencapai ribuan. Saat ini pecahan-pecahan keramik tersebut sebagian besar disimpan di galeri situs Bongal. Ada juga yang disimpan di Museum Al-Qur'an Sumatera Utara dan Museum Abad Satu Hijriah. Sedangkan keramik utuh yang ditemukan masih sedikit jumlahnya. Pecahan keramik yang ditemukan dari hasil ekskavasi di simpan di Balai Arkeologi Sumatera Utara.

f. Kaca

Selain keramik, kaca juga merupakan temuan yang didapatkan dalam jumlah yang sangat banyak. Kaca ditemukan dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang ditemukan dalam keadaan utuh ada juga yang ditemukan dalam keadaan pecahan. Pecahan kaca dan kaca utuh tersebut banyak ditemukan oleh pendulang emas di lubang galian emas dengan kedalaman kira kira 1-2 meter. Pecahan kaca juga ditemukan dalam kotak ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 18-31 Januari 2021.

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Dr. Ery Soedewo mendapatkan informasi bahwa pecahan kaca diidentifikasi bentuknya sebagai wadah mangkok, gelas, dan ceret. Sedangkan kaca utuh diidentifikasi bentuknya sebagai wadah minyak atau parfum. Hal ini lebih

lagi dijelaskan oleh Dr. Ery Soedewo dalam wawancara. Berikut petikan wawancaranya:

Untuk temuan kaca memang kita temukan juga dalam kegiatan ekskavasi. Itu kita temukan sebagian besar di kotak ekskavasi TP 2 dengan kedalaman spit 8-12 kirakira 2-3 meter gitu. Nah itu kita temukan pecahan-pecahannya saja. Selain itu ada juga kaca yang ditemukan oleh warga di lubang galian tambang emas baik pecahan kaca maupun kaca utuh yang ukurannya kecil. Kalau dilihat dari bentuk pecahannya, kaca-kaca tersebut berbentuk Vessel atau bejana, ceret gitu ya. Jadi seperti wadah air. Dan kalau kaca yang utuh berukuran kecil temuan warga itu kita identifikasi sebagai tempat minyak atau parfum. Hal ini berkaitan dengan hasil komoditas kawasan setempat ya. Berkaitan dengan minyak kemenyan gaharu (Soedewo, 2021).



Gambar 14 : Kaca Islam Persia (Pecahan)
Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut



Gambar 15 : Botol farpum kaca
Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut

Foto diatas merupakan pecahan kaca Islam Persia dan botol parfum utuh yang ditemukan oleh warga desa Jago-jago di lubang galiang tambang emas pada tahun 2019. Saat ini pecahan kaca dan botol parfum tersebut merupakan koleksi milik Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara.

Perlu disampaikan bahwa pecahan-pecahan kaca yang ditemukan di situs Bongal ini sebagian besar berjenis *Islamic Glass*. *Islamic Glass* adalah istilah untuk benda kaca produksi kekuasaan Islam. Kebangkitan Islam pada abad ke 7 M telah membawa gagasan baru dalam teknik pembuatan gelas yang kemudian dikenal dengan *Islamic Glass*. Gagasan

ini sebenarnya merupakan perkembangan lebih lanjut dari tradisi pembuatan gelas orang-orang Syria kuno yang berlanjut dari generasi ke generasi secara turun temurun yang di kenal sebagai “*Syrian glass makers*”. Hal ini terjadi karena ternyata daerah Syria merupakan daerah paling mula di luar tanah Arabia yang masuk dalam kekuasaan Islam. Kota-kota seperti Damaskus, Tyre dan Antioch tetap merupakan daerah penghasil industri gelas terkenal termasuk karya gelas dengan “*Whell-engraving*”. Salah satu karya gelas hasil Damaskus yang sangat indah kini menjadi koleksi *Royal Inventory of France* (Henderson, 2004, p. 450).

Tradisi pembuatan gelas bangsa Mesir Kuno masih tetap berlanjut di Alexandria. Hasil karya gelas Alexandria telah diperoleh dari ekskavasi di sebuah situs kuno Kota Kairo kuno yakni Fosfat. Tradisi pembuatan gelas Alexandria ini juga mempengaruhi inspirasi di mana para pembuat gelas yang ada dalam kekuasaan Islam. Salah satu karya gelas dari gaya Mesir ialah jendela kaca berwarna yang sering sering dipergunakan di mesjid-mesjid kuno yang berwarna merah, biru, hijau, kuning. Pecahan kaca yang ditemukan di situs Bongal memiliki ciri yang sama dengan apa yang disebut sebagai *Islamic Glass*. Oleh sebab itu, Dr. Ery Soedewo dan tim Arkeolog lainnya menerangkan bahwa kaca-kaca tersebut berasal dari dunia Islam.

Saat ini pecahan-pecahan kaca yang ditemukan oleh pendulang emas sebagian besar disimpan di galeri situs Bongal. Ada juga yang disimpan di Museum Abad Satu Hijriah dan Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara. Sedangkan pecahan kaca yang ditemukan dalam kotak ekskavasi disimpan di Balai Arkeologi Sumatera Utara.



Gambar 16: Pecahan Kaca yang disimpan di Galeri Situs Bongal
Sumber: Dokumen pribadi. Diambil pada Agustus 2021

g. Temuan Bahan Alam

Temuan bahan alam didapatkan di lubang galian tambang emas oleh para pendulang emas. temuan bahan alam yang didapatkan pendulang emas adalah kayu-kayu pacak atau penyanggah rumah yang terbuat dari pohon nibung. Temuan tersebut juga didapatkan dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Utara pada 18-31 Januari 2021. Kegiatan ekskavasi berhasil menemukan temuan berbahan alam seperti pala dan kemiri. Selain itu ada juga pacak atau tiang penyanggah rumah yang terbuat dari pohon nibung.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Dr. Ery Soedewo mendapatkan informasi bahwa bahan-bahan alam ditemukan di kedalaman 3-4 meter di kotak galian ekskavasi. Temuan tersebut berkaitan dengan komoditas asli kawasan pesisir Barat Sumatera. Komoditi ini pula yang menjadi alasan para pedagang dari luar datang ke kawasan tersebut. Namun setelah diuji laboratorium bahan alam tersebut berasal dari tahun yang relatif lebih muda yakni pertengahan abad 20 M. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor seperti yang dijelaskan oleh Dr. Ery Soedewo dalam wawancara. Berikut petikannya :

Dalam kegiatan ekskavasi, kita juga menemukan biji-bijian yang disebut artefak bahan alam ya seperti biji pinang, biji pala, biji kemiri. Nah itu ditemukan di kedalaman sekitar 3 meter. Tetapi setelah di uji, ternyata biji-biji tersebut berasal dari masa yang muda yakni abad 20 M. mungkin karena biji-bijian tersebut tumbuh ya sehingga tidak bisa diketahui dengan pasti pertanggalan asalnya (Soedewo, 2021).

h. Manik-manik

Satu lagi temuan yang tidak boleh dilupakan dari situs Bongal ini adalah manik-manik. Beragam jenis, warna, dan bentuk manik-manik ditemukan oleh para pendulang emas di lubang galian tambang emas dan bentuk butiran. manik-manik tersebut ditemukan di kedalaman 2-4 meter. Oleh para pendulang yang menemukan manik-manik tersebut awalnya dibuang karena mengira bahwa itu adalah sampah. Hingga kemudian pada tahun 2019 para pendulang menyimpan dan mengumpulkan manik-manik tersebut setelah mengetahui bahwa itu adalah benda bersejarah. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Asmiran Tanjung sebagai salah satu orang yang menemukan manik-manik. Beliau menjelaskan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis di kediaman beliau. Berikut petikan wawancaranya:

Benda yang kami temukan dalam jumlah yang banyak itu adalah manik-manik. Kecil-kecil bentuknya tapi tidak ada talinya jadi terpisah. Bentuknya ada yang lonjong, ada yang lingkaran, tapi ada lubangnya ditengah untuk masukkan tali. Warnanya macam-macam. Satu butir kadang satu warna, ada juga yang warna warni. Ada yang tembu pandang, ada yang tidak. Macam-macam memang bentuknya sampai kami heran ini apa sebenarnya. Maka untuk awal-awal itu kami buang, adalah yang simpan untuk mainan anaknya buat-buat kalungkan. Tapi setelah tau itu benda sejarah barulah kami semua asal dapat kumpul asal dapat kumpul sampai ada satu plastik besar. Kalau dikumpul semua puluhan kilo itu jumlahnya (Tanjung, 2021).

Setelah adanya peninjauan dari Balai Arkeologi Sumatera Utara, diketahui bahwa manik-manik tersebut berasal dari berbagai daerah. Ada yang dari Timur Tengah, dan ada juga yang berasal dari indopasifik.

Masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda. Manik-manik tersebut diidentifikasi berasal dari abad 9-11 M belum diketahui dengan pasti fungsi manik-manik tersebut. Besar kemungkinan bahwa manik-manik tersebut digunakan sebagai perhiasan atau aksesoris. Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa manik-manik tersebut digunakan sebagai tasbih atau alat ritual keagamaan. Pendapat tersebut disampaikan oleh Bapak Abu Bakar yang merupakan pemilik Museum Abad Satu Hijriah.

Dengan ragam jenis temuan yang luar biasa mulai dari arca, koin, artefak dengan berbagai bahan, keramik, kaca, hingga bahan alam menerangkan dengan jelas tentang fungsi situs Bongal. Berdasarkan hasil penelitian hingga saat ini, temuan tertua di situs Bongal berasal dari abad 6 M dan temuan termuda berasal dari abad 11 M. Beberapa pihak sependapat bahwa situs Bongal merupakan bandar pelabuhan internasional yang aktif sejak abad 6-11 M.



Gambar 17 Manik-manik Timur Tengah koleksi Museum Al-Qur'an Sumut

Sumber: Museum Al-Qur'an Sumut

Setelah proses panjang penemuan situs Bongal ini, muncul adanya rencana untuk menjadikan situs Bongal sebagai cagar budaya. Hal ini disampaikan oleh Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara Bapak Dr. Ketut Wiradnyana dalam pertemuan bersama Dinas Pendidikan Tapanuli Tengah pada 29 Januari 2021. Beliau menilai situs ini sangat layak menjadi cagar budaya Nasional karena potensi arkeologisnya yang sangat penting bagi ilmu pengetahuan (Tori, 2021).

Hal ini didukung oleh Plt Kepala Dinas Pendidikan Tapanuli Tengah, Samrul Bahri. Beliau sependapat jika situs Bongal memiliki nilai strategis baik dari sisi ilmu pengetahuan, ekonomi, dan sebagainya. Pihaknya akan mengajukan kawasan ini sebagai cagar budaya Nasional. Pertemuan tersebut juga turut dihadiri oleh berbagai pihak antara lain Setda Tapanuli Tengah, Direktur PT. Media Literasinnesia, perwakilan Polres Tapanuli Tengah, perwakilan kodim 0211/TT, kapolsek Pinangsori, Camat Badiri, Kepala Desa Jago-jago, serta pemerintah instansi yang berada di kawasan Tapanuli Tengah (Tori, 2021).

3. Penyebaran koin Umayyah

Sejauh proses penemuan koin Umayyah ini, tidak ditemukan koin Umayyah berdasarkan hasil kegiatan ekskavasi, melainkan ditemukan secara tidak sengaja oleh warga desa Jago-jago saat melakukan kegiatan penambangan emas yang merupakan mata pencaharian warga setempat. Koin-koin yang ditemukan oleh warga ini kemudian diserahkan oleh warga ke berbagai pihak untuk kemudian disimpan dan dirawat.

Koin-koin yang diserahkan oleh warga tidak diketahui begitu saja bahwa itu adalah koin Umayyah. Melainkan melalui proses pembacaan inskripsi yang tertera pada koin. Barulah kemudian koin tersebut dapat diketahui statusnya sebagai koin Umayyah. Oleh karena itu, masing-masing pihak yang dipercaya untuk menerima dan menyimpan koin Umayyah memiliki ahli atau seseorang yang dapat membaca inskripsi pada koin tersebut. Untuk diketahui lebih lanjut mengenai status koin tersebut dan dapat mengidentifikasinya sebagai koin Umayyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan Bapak Amir Mahmud yang merupakan salah satu warga yang menemukan koin Umayyah, diketahui bahwa ia menyerahkan secara langsung beberapa koin kepada pihak yang dipercayakan. Berikut ini penulis sajikan petikan wawancaranya.

“Pernah memang saya berikan beberapa koin termasuk bentuknya seperti liontin, dan koin tulisan Arab itu ke Bapak Ichwan Azhari dari Museum Al-Qur’an yang di Medan. Kemudian saya berikan itu beberapa koin, dan digantikan dengan imbalan uang” (Mahmud, 2021).

Hal yang sama juga dilakukan oleh Bapak Muzrin Siregar yakni memberikan koin secara langsung kepada pihak Museum Abad Satu Hijriah. Seperti yang disampaikan oleh beliau dalam wawancara yang penulis lakukan. Berikut petikannya:

Ya saya mengakui memang sudah memberikan beberapa koin tulisan Arab kepada salah satu pihak Museum Abad Satu Hijriah. Ada beberapa kali saya berikan dalam jumlah yang banyak juga ada beberapa koin waktu itu. Tapi saya tidak tau yang mana koin Umayyah. Setau saya koin nya itu benda sejarah dan itu tulisan Arab. Jadi saya berikan pada Bapak Abu Bakar dari Museum Abad Satu Hijriah Solo, dan digantikan dengan imbalan uang (Siregar, 2021).

Berikut ini adalah tabel penyebaran koin Umayyah yang terdata temuan warga desa Jago-Jago di situs Bongal, Tapanuli Tengah.

No.	Nama Instansi	Jumlah Koin Umayyah yang disimpan
1.	Museum Uang Sumatera, Medan	1 (satu)
2.	Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara, Medan	2 (dua)
3.	Museum Abad Satu Hijriah, Solo	2 (dua)
4.	Library Fadli Zon, Jakarta	4 (empat)

Tabel 3 : Daftar penyebaran Koin Umayyah

Sumber: Diolah penulis dari berbagai sumber

B. Karakteristik koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal

1. Sejarah Koin Umayyah

Kekhalifahan Umayyah merupakan kepemimpinan Islam setelah masa Khulafaurasyiddin. Kekhalifahan Umayyah berkuasa selama tahun

661 M/ 40 H hingga 750 M/ 132 H. Khalifah Umayyah yang pertama adalah Muawiyah bin Abu Sufyan. Pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan, koin yang digunakan masih mengikuti pola Dinasti Sasanid dan hanya membubuhkan beberapa kata islami saja pada koin. Pada masa awal Kekhalifahan Umayyah pencetakan koin bukanlah merupakan otoritas oknum tertentu dalam birokrasi, selain khalifah, para gubernur dan pemimpin mencetak uang khusus di wilayahnya. Masing-masing gubernur juga mencetak uang untuk di wilayah mereka sendiri (Wahyuddin, 2009, p. 47).



Gambar 18. Koin Umayyah Pola Sasanid.

Sumber: Heritage Auction Galleries

Pencetakan koin bercirikan Islam pertama kali dibuat oleh Khalifah Umayyah kelima yakni Abdul Malik bin Marwan yang memerintah dari tahun 685 M- 705 M. Pada masa awal, ia mencetak koin emas dalam jumlah terbatas. Sebagai bagian dari kebijakannya Abdul Malik bin Marwan memerintahkan untuk membuat koin emas Umayyah dalam jumlah yang terbatas. Koin emas Umayyah pertama kali dicetak pada tahun 691 Masehi. Karena kebijakannya membuat koin emas, maka terjadilah perselisihan antara Umayyah dan Byzantium. Mata uang emas pertama Umayyah dicetak dengan membawa prasasti Arab dan di dalamnya digambarkan sosok seorang Khalifah dengan menuliskan kalimat syahadat di pinggir gambar Khalifah (Ali, 2004, pp. 2-4).



Gambar 19 . Koin emas Umayyah awal (691 M)

Sumber : Heritage Auction Galleries

Koin yang dicetak oleh Abdul Malik bin Marwan menekankan keesaan Tuhan untuk melawan doktrin Trinitas Kristen kemudian Kaisar Bizantium Justinian II menanggapi koin yang dicetak oleh Abdul Malik bin Marwan dengan menggambarkan kepala Kristus di bagian depan koin dan gambar dirinya yang memegang salib di bagian belakang koin. Selanjutnya hal ini juga dibalas dan ditanggapi oleh Khalifah Abdul Malik bin Marwan dengan mengeluarkan Dinar baru yakni pada tahun 693 masehi di bagian depan digambarkan sosok khalifah yang tegak dengan mengenakan hiasan kepala Arab dan memegang pedang dengan kesaksian Islam yang bertulis dipinggir gambar khalifah tersebut (Ali, 2004, p. 4).



Gambar 20: Koin Umayyah 693 M

Sumber : Heritage Auction Galleries

Kemudian pada tahun 697 M Khalifah Abdul Malik bin Marwan memutuskan untuk meninggalkan semua simbol-simbol gambar khalifah dalam koin Islam. dan barulah pada saat itu di kedua sisi dinar dituliskan

ayat-ayat Al- Qur'an untuk mengungkapkan pesan Islam dan menjadikan setiap bagian sebagai misionaris dalam penyebaran Islam. Setelah itu Abdul Malik bin Marwan mengeluarkan keputusan yang menjadikan satu-satunya mata uang yang digunakan di seluruh negeri Umayyah adalah mata uang yang dikeluarkan oleh kekhalifahan Umayyah. Oleh karenanya semua koin-koin Bizantium dan Arab Byzantium yang tersisa harus diserahkan ke pembendaharaan khalifah Umayyah untuk dilebur dan dicetak kembali. Apabila tidak mengikuti peraturan tersebut maka akan menghadapi hukuman mati (Ali, 2004, p. 5).



Gambar 21: Koin Umayyah 697 M

Sumber : Heritage Auction Galleries

Selain koin Dinar emas, Kekhalifahan Umayyah juga mencetak koin Dirham perak dan Fulus tembaga. Umumnya koin emas Umayyah dicetak di Damaskus. Sedangkan untuk koin jenis perak dan tembaga dicetak di tempat lain seperti Kufah, Basrah, Wasith, dan lain sebagainya.

Terdapat perbedaan pendapat mengenai penjelasan penyebab Abdul Malik bin Marwan mencetak Dinar dan dirham dengan menggunakan pola Islam sendiri. Pertama, sebab keagamaan yang disebabkan oleh Dinar dan Dirham sebelumnya dibuat memuat lambang Trinitas sebagai simbol dalam koin. Selain itu pendapat lainnya menyatakan sebab konflik di antara Abdul Malik dan Byzantium. Oleh karena itu Abdul Malik bin Marwan memberikan kontribusi karena telah menciptakan stabilitas politik dan ekonomi serta memperkecil pemalsuan uang pada masa itu (Syukur, 2020, p. 66).

2. Koin Umayyah 01



Gambar 22: Koin Umayyah 701 M/ 79 H

Sumber : Museum Al-Qur'an Sumut

Koin Umayyah ini merupakan koleksi milik Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang diperoleh dari situs Bongal pada tahun 2020. Koin Umayyah ini didapatkan langsung dari warga yang menyerahkannya kepada pihak museum dan digantikan dengan imbalan uang. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ichwan Azhari sebagai kepala Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Berikut penulis sajikan petikannya

Jadi warga yang menyerahkannya pada saya. Pas saya melihat dan mengidentifikasi situs itu maka warga ada menyerahkan beberapa koin untuk disimpan di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara karna berkaitan dengan tulisan-tulisan Arab. Pada waktu itu mereka tidak bisa membacanya dan saya juga mengalami kesulitan mengidentifikasinya. Tapi saya bisa membedakan itu tulisan Arab bukan tulisan huruf Arab koin-koin masa Belanda atau masa Inggris. Kan koin-koin kerajaan itu banyaknya dari negri-negri Melayu yang sangat cantik dan sangat dan bagus. Jadi saya yakin itu buka dari abad 19 atau 20 ya. Tidak di periode itu, makanya saya ambil koin yang tulisan Arab itu. Saya yakin itu koin dari masa yang lama. Saya tidak bisa membacanya dengan baik, tapi saya anggap itu jejak Islam bagi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Maka saya memberikan imbalan pada penduduk yang menyerahkannya. Nah sampai di museum, saya meminta ahli membacanya, ada beberapa orang ya antara lain Ustad Candiki. Nah dari situlah baru diketahui itu koin Umayyah dan Abbasiyah (Azhari, 2021).

Dalam menjaga dan merawat koin Umayyah ini, pihak museum telah melakukan beberapa cara. Awalnya koin Umayyah ini disimpan pada plastik khusus koin dan di simpan di dalam etalase di Museum Sejarah Al-

Qur'an Sumatera Utara. Kemudian pihak museum merubah tempat penyimpanannya menjadi tempat koin yang terbuat dari kaca akrilik berbentuk lingkaran seperti koin. Saat ini koin disimpan di dalam kotak khusus dan di simpan didalam lemari kaca.

Dalam mempublikasikannya pada khalayak umum, pihak museum telah melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah koin ini pernah ditampilkan di etalase Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara selama bulan Agustus 2020 hingga Maret 2021. Kemudian koin Umayyah ini juga pernah ditampilkan sebagai pameran dalam kegiatan MTQ tingkat Provinsi yang dilaksanakan di kota Tebing Tinggi pada 5-11 september 2020. Koin Umayyah ini dipamerkan selama kegiatan MTQ berlangsung di Museum Kota tebing Tinggi.

Selain itu, koin Umayyah ini juga pernah ditampilkan di kampus UINSU pada kegiatan FGD "Islam dan jalur rempah : Relasi jalur rempah dan temuan artefak daulah Umayyah-Abbasiyah di Tapanuli Tengah Sumatera Utara" yang diselenggarakan atas kerjasama Islam Today ID, Prodi SPI UINSU, dan Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara pada 22 Desember 2020. Koin Umayyah ini juga pernah dimuat dalam surat kabar Waspada yang ditulis oleh Ichwan Azhari pada 10 Agustus 2021.

Sebagai tambahan informasi, koin Umayyah ini pernah diteliti oleh beberapa pihak yakni dari Puslitbang Kemenag pada agustus 2020 yakni Nurman Kholis menghasilkan tulisan. Dan dari Balai Arkeologi Sumatera Utara yang dilakukan oleh Dr. Ery Soedewo pada agustus 2020 yang hasilnya ditampilkan dalam berbagai webinar dan FGD. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ichwan Azhari dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis. Berikut petikan wawancaranya

“Peneliti yang pertama itu dari Litbang Departemen Agama Bapak Nurman Kholis. Dan jelas menghasilkan publikasi. Dan kemudian juga ada dari Balar, ada Bapak Ery Soedewo yang juga menghasilkan publikasi yang dimuat dalam webinar dan FGD” (Azhari, 2021).

Penulis juga meneliti bagaimana kondisi fisik koin Umayyah koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Berikut data koin Umayyah 01

- Bobot Berat : 2,22 gram
- Diameter : 26, 25 milimeter
- Bahan : Silver (Perak)/ Dirham.
- Kondisi : 90 % utuh
- Inskripsi :



Bagian depan koin

Inskripsi bagian dalam :

“ <i>Lā Ilāha Illa/</i>	لا اله الا
<i>Allāh waḥdah/</i>	الله وحده
<i>Lā Syarīka lahu”</i>	لا شريك له

Artinya:

Tidak ada Tuhan selain/

Allah Tuhan yang satu/

Tidak ada sekutu bagiNya

Inskripsi bagian melingkar:

“*Bismillāhi, ḍuriba haḥa ad-dirham bil Baṣrah fī sanah tis’a wa sab’in*”
بسم الله ضرب هذا الدرهم ببل بصره في سنة تسع و سبعين

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah dirham ini dibuat di Basrah pada tahun tujuh puluh sembilan”



Bagian belakang koin

Inskripsi bagian dalam :

<i>“Allāhu aḥad allāhu/</i>	الله احد الله
<i>Aṣ-ṣamad lam yalid/</i>	الصمد لم يلد
<i>wa lam yūlad wa lam yakul/</i>	و لم يو لد ولم يكن
<i>lahu kufuwan aḥad”</i>	له كفوا احد

Artinya:

Allah yang maha Esa, Allah/
Tempat meminta, tidak beranak/
Dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu/
Yang setara dengan Dia satupun juga

Inskripsi bagian melingkar:

*“Muḥammadur rasūlullāh arsalahu bil hudā wa dīnil haqq liyuḏ hirohu 'alad dīni
kullihi walau karihal musyrikūn”*

محمد رسول الله ارسله بالهدى و دين الحق ليظهره على الدين كله ولو كره المشركون

Artinya:

“Muhammad utusan Allah, Dia mengutusnyanya membawa petunjuk dan agama yang benar untuk kemudian dimenangkan-Nya meskipun orang-orang musyrik membencinya”

3. Koin Umayyah 02



Gambar 23: Koin Umayyah 710 M/ 88 H

Sumber : Museum Al-Qur'an Sumut

Koin Umayyah ini merupakan koleksi milik Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara yang diperoleh dari situs Bongal pada tahun 2020. Koin Umayyah ini didapatkan dari Museum Uang Sumatera yang diserahkan kepada pihak Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Tidak hanya koin ini saja, ada sekitar 200 koin Arab termasuk koin Umayyah ini yang diterima Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Koin-koin tersebut termasuk koin Sasanian, koin Umayyah, dan koin Abbasiyah.

Dari banyaknya koin-koin tersebut, kemudian pihak Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara memberikan koin-koin Umayyah pada pihak atau lembaga yang dipercaya dapat menjaga dan merawat koin tersebut. Salah satunya pada *Fadly Zon Library* di Jakarta sebanyak 4 koin Umayyah yang diserahkan pada 14 Agustus 2020. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ichwan Azhari sebagai kepala Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Berikut penulis sajikan petikannya

Jumlah koin-koin inskripsi Arab baik yang diserahkan warga dan juga museum uang itu jumlahnya mencapai 200. Termasuk koin Umayyah dan Abbasiyah. Kemudian karena ada teman kolektor yang menginginkan mengoleksinya, dan saya yakin mereka akan merawatnya dengan baik sementara Museum Al-Qur'an menganggap itu terlalu banyak sampai 200 ya. Maka saya membagikannya pada 3 kolektor yang saya kenal dengan baik. Dan mereka menyimpannya dalam sebuah lembaga yang bisa

diakses warga. Disepakati dapat diakses oleh kalangan akademisi dan pemerintah. Maka saya serahkan pada Fadli Zon Library dan Abu Bakar yang waktu itu telah mendirikan institute dan akan menderikan museum. Dan yang ketiga ada museum di Aceh. Pedir Museum namanya. Pak Masykur namanya. Jadi ada tiga museum inilah beredar koin-koin dari museum uang dan masyarakat masuk ke museum qur'an kemudian sebarkan ketiga museum itu. Koin-koin itu berinskripsi Arab termasuk koin Umayyah dan Abbasiyah (Azhari, 2021).

Dalam menjaga dan merawat koin Umayyah ini, pihak museum telah melakukan beberapa cara. Awalnya koin Umayyah ini disimpan pada plastik khusus koin dan di simpan di dalam etalase di Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Kemudian pihak museum merubah tempat penyimpanannya menjadi tempat koin yang terbuat dari kaca akrilik berbentuk lingkaran seperti koin. Saat ini koin disimpan di dalam kotak khusus dan disimpan di dalam lemari kaca. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Ichwan Azhari sebagai kepala Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Berikut penulis sajikan petikannya

Mula-mula saya letakkan dalam bentuk plastik ya lalu ditempatkan di kaca akrilik bentuknya seperti koin juga. Sekarang dimasukkan kedalam kotak khusus. Pertama sebelum kita masukkan ke kotak tadi, kita bersihkan dulu koinnya. Setelah dimasukkan dalam kotak, kemudian diletakkan di box dari bahan beludru itu. Lalu disimpan di dalam lemari ya (Azhari, 2021).

Dalam mempublikasikannya pada khalayak umum, pihak museum telah melakukan beberapa kegiatan diantaranya adalah koin ini pernah ditampilkan di etalase Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara selama bulan Agustus 2020 hingga Maret 2021. Kemudian koin Umayyah ini juga pernah di tampilkan sebagai pameran dalam kegiatan MTQ tingkat Provinsi yang dilaksanakan di kota Tebing Tinggi pada tanggal 5-11 seotember 2020. Koin Umayyah ini dipamerkan selama kegiatan MTQ berlangsung di Museum Kota tebing Tinggi.

Selain itu, koin Umayyah ini juga pernah ditampilkan di kampus UINSU pada kegiatan FGD “Islam dan jalur rempah : Relasi jalur rempah dan temuan artefak daulah Umayyah-Abbasiyah di Tapanuli Tengah Sumatera Utara” yang diselenggarakan atas kerjasama Islam Today ID, Prodi SPI UINSU, dan Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara pada 22 Desember 2020. Koin Umayyah ini juga pernah dimuat dalam surat kabar Waspada yang ditulis oleh Ichwan Azhari pada 10 Agustus 2021.

Penulis juga meneliti bagaimana kondisi fisik koin Umayyah koleksi Museum Sejarah Al-Qur’an Sumatera Utara. Berikut data koin Umayyah 02

- Bobot Berat : 2,22 gram
- Diameter : 26,25 milimeter
- Bahan : Silver (Perak)/ Dirham.
- Kondisi : 95 % utuh
- Inskripsi :



Bagian depan koin

Inskripsi bagian dalam :

“ <i>Lā Ilāha Illa/</i>	لا اله الا
<i>Allāh waḥdah/</i>	الله وحده
<i>Lā Syarīka lahu”</i>	لا شريك له

Artinya:

Tidak ada Tuhan selain/

Allah Tuhan yang satu/

Tidak ada sekutu bagiNya

Inskripsi bagian melingkar:

“Bismillāhi, ḍuriba haḏa ad-dirham bil Baṣrah fī sanah ṣaman wa ṣamanīna”
بِسْمِ اللَّهِ ضَرَبَ هَذَا الدِّرْهَمَ بِلْ بَصْرَةَ فِي سَنَةِ ثَمَنٍ وَ ثَمْنِينَ

Artinya:

“Dengan menyebut nama Allah dirham ini dibuat di Basrah pada tahun delapan puluh delapan”



Bagian belakang koin

Inskripsi bagian dalam :

“Allāhu aḥad allāhu/

الله احد الله

Aṣ-ṣamad lam yalid/

الصمد لم يلد

wa lam yuḷad wa lam yakul/

و لم يو لد ولم يكن

lahu kufuwan aḥad”

له كفوا احد

Artinya:

Allah yang maha Esa, Allah/

Tempat meminta, tidak beranak/

Dan tidak diperanakkan dan tidak ada sesuatu/

Yang setara dengan Dia satupun juga

Inskripsi bagian melingkar:

*“Muhammadur rasūlullāh arsalahu bil hudā wa dīnil haqq liyuz hirohu /...../
karihal musyrikūn”*

محمد رسول الله ارسله بالهدى و دين الحق ليظهره /...../ كره المشركون

Artinya:

“Muhammad utusan Allah, Dia mengutusnyanya membawa petunjuk dan agama yang benar untuk kemudian dimenangkan-Nya/...../ orang-orang musyrik membencinya”

4. Koin Umayyah 03



Gambar 24: Koin Umayyah periode akhir

Sumber : Museum Uang Sumatera

Koin Umayyah 03 ini merupakan koleksi milik Museum Uang Sumatera. Koin ini merupakan satu-satunya koin Umayyah dari beberapa koin berinskripsi aksara Arab yang penulis teliti di Museum Uang Sumatera. Menurut penjelasan pemilik museum, koin ini berasal dari Situs Bongal dan diperoleh pada bulan Juli tahun 2019. Koin ini didapatkan melalui para pendulang emas yang kemudian dibeli oleh pihak Museum Uang Sumatera.

Dalam menjaga koin ini, pihak Museum Uang Sumatera telah melakukan beberapa cara yakni dengan memberikan wadah pelindung dan mengolesi koin dengan minyak agar tetap cerah dan lebih awet. Hal ini disampaikan oleh Bapak Saparuddin Barus sebagai pemilik museum dalam wawancara via online bersama penulis. Berikut sajian petikan wawancaranya:

Ya jadi kita berikan wadah pelindung ya untuk merawat koin tersebut. Seperti plastik khusus koin, kemudian ada juga kaca akrilik khusus koin yang bentuknya seperti koin itu. Kemudian kita letakkan didalam lemari kaca atau etalase-etalase itu ada beberapa yang untuk ditampilkan di museum uang. Yang lain juga ada di simpan di lemari khusus. Kemudian itu juga rutin ya mengolesi koin agar tetap cerah dan bisa lebih awet. Begitulah bagaimana cara kami dalam merawat koin-koin tersebut (Barus, 2021).

Menurut penjelasan pemilik museum, koin-koin berinskripsi Arab termasuk koin Umayyah dan Abbasiyah telah didistribusikan ke beberapa lembaga yang dipercayai mampu untuk menjaga dan merawat koin-koin tersebut. Antara lain ialah; Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, Museum AlQur'an dan Bayt Istiqlal TMII, dan Museum Abad Satu Hijriah Solo.

Koin-koin koleksi milik Museum Uang Sumatera ini juga telah diteliti oleh berbagai lembaga seperti Puslitbang Kemenag pada Agustus 2020, Islam Today ID pada Desember 2020, Balai Arkeologi Sumatera utara pada Agustus 2020. Koin-koin yang diteliti oleh beberapa lembaga diatas ialah koin-koin berinskripsi Arab dari periode Kekhalifahan Abbasiyah. Penulis tidak menemukan adanya hasil penelitian koin Umayyah koleksi milik Museum Uang Sumatera. Oleh karenanya, koin Umayyah koleksi milik Museum Uang Sumatera baru diteliti oleh penulis. Sebagai tambahan informasi, dalam mempublikasikan koin-koin tersebut pihak museum telah melakukan beberapa cara yakni bekerjasama dengan berbagai lembaga seperti Islam Today ID, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, dan Kemenag. Selain itu koin-koin tersebut juga dipublikasikan melalui laman media sosial resmi pihak museum seperti *instagram* dan *facebook*.

Untuk mengetahui nilai kepentingan dari koin Umayyah di dunia numismatik, penulis menggali informasi kepada Bapak Saparuddin Barus selaku pemilik Museum Uang Sumatera karena beliau merupakan seorang numismatika. Dalam wawancara online bersama beliau dijelaskan bahwa koin Umayyah bernilai sangat penting di dunia numismatik hingga tembus

angka pelelangan sebesar 65 miliar rupiah. Sebagai mana yang telah disampaikan beliau dalam wawancaranya. Berikut penulis sajikan petikannya:

Jadi memang kedudukan atau posisi koleksi koin Umayyah ini di kalangan numismatik memang sangat pentingya. Kalau dari kalangan numismatik itu, koin-koin Umayyah nya beredar dari berbagai kawasan ya. Ada yang ditemukan di Spanyol, di Arab, di India, dan banyak lagi. Bahkan koin Umayyah ini tembus hingga angka 65 milyar rupiah khusus untuk koin Umayyah emas atau Dinar Umayyah cetakan pertama ya. Itu bisa dilihat di lembaga pelelangan *Morton & Eden*, di London Inggris pada Oktober 2019 (Barus, 2021).

Penulis juga meneliti bagaimana kondisi fisik koin Umayyah koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. Berikut data koin Umayyah 03

- Bobot Berat : 1,91 gram
- Diameter : 24,21 milimeter
- Bahan : Silver (Perak)/ Dirham.
- Kondisi : 60 % utuh
- Inskripsi :



Bagian depan koin

Inskripsi bagian dalam :

...../Ilāha Illa/ /اله ا لا
Allāh waḥdah/	الله وحده
Lā Syarīka lahu”	لا شريك له

Artinya:

...../ Tuhan selain
Allah Tuhan yang satu
Tidak ada sekutu bagiNya

Inskripsi bagian melingkar:

.../Allāh ḍuriba haḥa ad-dirham bi wasiṭ fi sanah....
.... الله ضرب هذا الدرهم بواسط في سنه/....

Artinya:

...../Allah dirham ini dicetak di Wasith tahun



Bagian belakang koin

Inskripsi bagian dalam :

“Allāhu aḥad allāhu/	الله احد الله
Aṣ-ṣamad lam yalid/	الصمد لم يلد
...../yūlad wa lam yakul/ /يولد ولم يكن
...../aḥad” / احد

Artinya:

Allah yang Maha Esa Allah/

Tempat bergantung tidak beranak dan/

.../tidak pula ada/

.../Satupun

Inskripsi bagian melingkar:

“Muhammadur rasūlullāh arsalahu bilhudā wa dīnil ha.....”

محمد رسول الله ارسله بالهدى و دين الح.....

Artinya:

“Muhammad itu utusan Allah, Dia mengutusny dengan membawa petunjuk dan agama yang benar.....”

5. Analisis Koin Umayyah

Dari hasil penelitian terhadap 3 buah koin yang penulis lakukan, koin Umayyah memiliki ciri khas sendiri. Pertama adalah jenis khat yang digunakan pada koin Umayyah yakni Khat Kufi. Dimana khat Kufi merupakan khat yang digunakan pada awal abad hijriah. Khat Kufi sendiri merupakan salah satu khat yang tertua dalam seni kaligrafi Arab. Dinamakan Kufi karena penulisan dan perkembangan khatnya berasal dari kota Kufah dan kemudian menyebar ke jazirah Arab.

Tulisan Arab pada masa Perdana Menteri Hajjaj Yusuf di masa pemerintahan Khalifah Marwan bin Hakam (684-685 M) menggunakan khat Kufi Mushaf. Khat Kufi Mushaf memiliki ciri-ciri tidak berbaris dan tidak bertitik. Khat tersebut juga digunakan dalam penulisan surat pemerintahan dan mushaf Al-Qur'an. Selain itu, khat tersebut juga digunakan pada inskripsi koin Kekhalifahan Umayyah (Musa, 2017, p. 33).

Ciri khas yang kedua adalah tempat pencetakan yang berbeda – beda berdasarkan Khalifah yang memerintah. Dari 3 buah koin yang penulis teliti terdapat perbedaan mengenai lokasi pencetakan koin. 2 buah koin Umayyah milik koleksi Museum Al-Qur'an Sumatera Utara yang berasal dari tahun 79 H/ 701 M pada masa Abdul Mail Bin Marwan dan 88 H/ 710 M pada masa Al Walid I nin Abdul Malik dibuat di Basrah. Sedangkan 1 buah koin Umayyah koleksi milik Museum Uang Sumatera yang diidentifikasi berasal dari akhir tahun periode Umayyah dibuat di Wasith.

Perlu disampaikan bahwa koin-koin yang dicetak pada masa Kekhalifahan Umayyah terbagi menjadi 3 jenis bahan yakni emas, perak, dan tembaga. Koin emas pada masa Kekhalifahan Umayyah dicetak secara khusus di kota Damaskus sebagai ibukota dari Kekhalifahan Umayyah. Sedangkan untuk koin perak dan juga tembaga pada umumnya dicetak di kota-kota yang menjadi daerah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah seperti Basrah dan Wasith. (Red, 2009).

Terdapat perbedaan di setiap sisi koin Umayyah. Pada sisi satunya dituliskan kalimat Tauhid dibagian tengah dan kalimat penjelasan di mana dan kapan koin tersebut dicetak pada bagian luar yang mengelilingi kalimat Tauhid tersebut. Sedangkan sisi yang lain bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an seperti surrah al-Ikhlash pada bagian tengahnya dan kalimat shalawat kepada Rasulullah dan juga potongan ayat-ayat Al-Qur'an pada bagian luar yang mengelilingi surah al-Ikhlash tersebut (Red, 2009).

Ciri khas ketiga adalah bentuk khat yang berbeda pada masa awal Kekhalifahan dan masa akhir Kekhalifahan. Untuk mengetahui apakah koin Umayyah tersebut berasal dari awal periode atau akhir periode dapat dilihat dari goresan khat pada inskripsi yang tertera pada koin Umayyah. Umumnya, pada periode awal Umayyah khat dibuat lebih padat dan berbentuk lebih pendek dan membulat. Sedangkan pada akhir periode, khat dibuat lebih kurus dan memanjang hampir menyerupai khat yang dibuat di periode awal Kekhalifahan Abbasiyah.

C. Kontribusi Temuan Koin Umayyah Abad 7 M Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara

1. Studi Koin Sebagai Sumber Penulisan Sejarah Islam

Di bidang Studi Klasik, khususnya, di mana jumlah sumber sejarah sangat terbatas, koin merupakan kumpulan utama bahan dan bukti sejarah, ekonomi dan artistik. Koin-koin yang bertahan jauh melebihi jumlah jenis sumber lain seperti keramik dan prasasti, dan bertentangan dengan sebagian besar peninggalan klasik lainnya. Koin-koin itu secara otomatis mencerminkan ruang publik, karena menurut definisi nilai dan penerimaannya harus dijamin oleh Negara (Stajer, 2020, p. 441).

Koin baik dalam dirinya sendiri maupun dalam konteks timbunan tidak hanya menjadi sumber sejarah ekonomi atau hanya media untuk karya seni, tetapi mereka juga dapat memberikan informasi yang luas tentang agama, pemikiran politik, ideologi dan seni. Koin juga mampu menjelaskan fitur seperti potret serta kebijakan moneter. Namun demikian materi numismatik masih jauh dari pemahaman, dan belum dimanfaatkan dengan baik dalam Studi Klasik secara keseluruhan (Stajer, 2020, p. 441).

Saat ini, kita telah jauh melampaui pemahaman kami masa lalu hanya sebagai sejarah politik atau militer dari peristiwa besar dan kepribadian. Untuk sepenuhnya memahami kompleksitas sejarah, kita harus mempertimbangkan aspek yang sering diabaikan seperti ekonomi, sosial dan sejarah budaya atau sejarah seni yang harus melengkapi satu sama lain. Bidang yang kurang dimanfaatkan untuk mempelajari sejarah adalah numismatik (Stajer, 2020, p. 442).

Dalam bidang studi era klasik, dimana kuantitas sumber kuno sangat terbatas, koin yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat merupakan sumber penting informasi. Terlepas dari kenyataan bahwa koin tidak dapat dibandingkan dengan sumber tertulis dalam ekspresi kompleks peristiwa politik, koin memiliki keuntungan lain. Koin, diawetkan dalam jumlah banyak, selalu mencerminkan masyarakat dengan

lingkupnya, karena negara itu sendiri bertanggung jawab atas definisi koin dan nilai koin tersebut. Secara keseluruhan, koin bersaksi langsung tentang waktu di mana mereka diciptakan dan karena itu tidak memiliki kerugian dari catatan retrospektif (Stajer, 2020, p. 442).

Terlepas dari semua ini, dan kutipan terkenal oleh Jean Babelon tentang numismatik ilmu bantu sejarah, para akademisi peduli dengan dunia kuno seperti sejarawan dan ekskavator kuno cenderung tidak untuk cukup memperhatikan numismatik. Mungkin salah satu alasannya adalah kesulitan dalam menghubungkan studi koin langsung ke riset secara konteksnya (Stajer, 2020, p. 443).

Studi Numismatik adalah sebuah kajian tentang memahami mata uang. Koin sebagai objek studi numismatik merupakan alat yang sangat berguna dalam dunia arkeologi dan dunia sejarah. Koin dapat menjadi sebuah kajian dalam penulisan sejarah. Salah satu hal yang baik saat ditemukan para arkeolog adalah ketika menemukan koin. Alasannya sangat sederhana, hal tersebut dapat langsung memastikan pertanggalan objek temuan mereka. Karena koin sendiri memiliki karakteristik yang langsung dapat diketahui asal periodenya. Selain itu, koin juga mampu memberikan informasi terkait perdagangan, organisasi sosial, mitologi, tokoh, kekuasaan, kepemimpinan, peristiwa penting, dan masih banyak lagi (Irving, 2012).

Di Nusantara, studi koin dalam penulisan sejarah memang belum banyak dilakukan. Apalagi terkhusus pada penulisan sejarah Islam di Indonesia. Ada beberapa kajian mengenai koin dalam mengungkapkan sejarah dan perkembangan Islam di Nusantara. Salah satunya adalah kajian yang ditulis oleh Nita Lestari Mahasiswa UI jurusan Arkeologi. Ia menulis kajian tentang mata uang emas Kesultanan Aceh dan Samudra Pasai (Lestari, 2014, p. 19).

Dalam kajiannya ia menjelaskan tentang bagaimana peranan koin sebagai mata uang dua kerajaan tersebut dan perkembangan koin di dua kerajaan tersebut. Hal ini sedikit banyaknya juga berkaitan dengan sejarah

politik suatu kerajaan. Tentu juga berhubungan dengan perkembangan sejarah Islam di Nusantara.

Selain itu, kajian koin juga pernah dituliskan oleh komunitas MAPESA (Masyarakat Peduli Sejarah Aceh). Kajian tersebut dihasilkan dalam bentuk buku yang berjudul “Jejak Sejarah Hubungan Aceh-Turki” (Muhammad, 2019). Dalam buku tersebut membahas tentang koin-koin dari masa Kekhalifahan Turki Utsmani yang ditemukan di Aceh. Hal ini tentu menjelaskan bahwa adanya hubungan antara Aceh-Turki. Kehadiran kajian ini tentu berpengaruh dalam penulisan sejarah Islam di Indonesia khususnya di Aceh. Bagaimana politik Islam berkembang pada masa itu hingga memiliki hubungan dengan pemerintahan Turki Utsmani.

Kehadiran studi koin terbaru dikeluarkan oleh Puslitbang Kemenag pada akhir 2020. Kajian tersebut berjudul “Koin: Studi Awal Numismatik dalam Penyebaran Islam dari Arab ke Nusantara” (Kholis, 2020, p. 25). Kajian ini memiliki posisi yang cukup penting dalam mengungkap sejarah Islam yang dibawa oleh orang Arab ke Nusantara. Dalam tulisan tersebut dijelaskan tentang berbagai temuan koin Arab yang ditemukan di pulau Sumatera. Kajian ini menjadi salah satu titik awal dalam membuka cakrawala kajian koin sebagai penulisan sejarah Islam di Nusantara.

Di Nusantara sendiri, kajian numismatik belum berperan penting dalam penulisan sejarah Islam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah kajian numismatik berkaitan dengan koin yang digunakan sebagai mata uang. Hal ini tentu berkaitan dengan perdagangan dan ekonomi. Di Nusantara sendiri, penjelasan mengenai ekonomi dan perdagangan sangat terbatas dalam sejarah Islam. Pedagang hanya relevan sebagai pembawa Islam, dan bukan sebagai suatu bagian dari peradaban Islam itu sendiri. Meskipun koin merupakan salah satu bentuk peradaban Islam.

Selain itu faktor yang menyebabkan mengapa kajian Numismatik belum berperan penting dalam penulisan sejarah Islam adalah karna penulisan sejarah Islam tidak terlepas dari sisa-sisa kajian orientalis

terkhusus sejarah Islam Nusantara yang memang tidak jauh dari kolonialisme dan deislamisasi. Menurut penulis, corak penulisan sejarah Islam di Nusantara banyak berakar dari orientalis sehingga kedudukan atau posisi dari kajian ekonomi Islam kurang mendapat perhatian. Hal ini yang menyebabkan kajian Numismatik belum berperan penting dalam penulisan sejarah Islam.

2. Kontribusi Temuan Koin Umayyah Abad 7 M Terhadap Historiografi Islam di Sumatera Utara

Berbicara tentang historiografi Islam di Sumatera Utara adalah hal yang sangat menarik. Terlebih di wilayah Sumatera Utara sendiri terdapat banyak Kesultanan-kesultanan Islam yang berdiri. Hal ini jelas menjadi kajian yang sangat umum dalam penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Dalam hal ini penulis mencoba menelusuri beberapa literatur yang membahas tentang sejarah Islam di Sumatera Utara.

Setidaknya ada beberapa literatur yang penulis dapatkan untuk mengetahui sejauh mana penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. pertama, ada buku yang berjudul “Peta Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara” buku ini ditulis oleh Dr. Zainul Fuad, Yusra Dewi Siregar, dan Dra. Liala Rohani. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara berdasarkan dua Universitas. Yakni Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Universitas Sumatera Utara (Zainul Fuad, 2019, p. 84).

Dalam buku tersebut, dituliskan beberapa objek yang dijadikan kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara yang ditulis oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Objek-objek kajian tersebut antara lain ialah berdasarkan biografi Ulama, peninggalan kesultanan Islam, serta kajian dalam bidang sosial budaya yang karya-karyanya didominasi dengan pembahasan kehidupan penganut tarekat di beberapa wilayah di Sumatera Utara.

Selain itu, dalam buku tersebut juga dituliskan beberapa objek yang dijadikan kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara yang ditulis oleh

Universitas Sumatera Utara. Objek-objek kajian tersebut antara lain ialah berdasarkan kajian bidang sosial ekonomi masyarakat di Sumatera utara. selain itu, objek kajian sejarah Islam di Sumatera Utara yang ditulis oleh Universitas Sumatera Utara didominasi dengan pembahasan Kesultanan-kesultanan Islam yang ada di Sumatera Utara.

Selanjutnya, ada juga buku yang berjudul “ Greget Tuanku Rao” yang ditulis oleh Basyral Hamidy Harahap. Buku tersebut menjadi buku yang cukup penting bila ingin mengetahui sejarah penyebaran Islam di Tanah Batak khususnya. Buku tersebut berfokus pada kritik atas kekejaman kaum Paderi ketika menginvasi Tanah Batak. Dan tak hanya itu, buku tersebut juga mempertanyakan kepahlawanan Tuanku Tambusai dan Tuanku Imam Bonjol (Harahap, 2007).

Kemudian juga ada buku yang berjudul “ Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara” yang ditulis oleh Dr. Sholihah Titin Sumanti dan Taslim Batubara (Batubara S. T., 2019). Dalam buku tersebut terdapat salah satu bab yang membahas tentang sejarah Islam di Sumatera Utara. Dituliskan dalam buku tersebut bahwa Islam telah masuk sejak tahun 650 masehi. Hal ini didasarkan pada sumber-sumber China yang menyebutkan Ta-Shih sebagai sebuah istilah yang merujuk pada orang Arab yang telah membuat sebuah perkampungan di sebuah wilayah di Sumatera Utara.

Selain itu, dalam buku tersebut juga menuliskan bahwa adanya hubungan Kekhalifahan Umayyah yakni Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam mengislamkan Kerajaan Melayu yang pada saat itu masih memeluk agama Budha. Tetapi hal tersebut tidak diiringi oleh bukti atau sumber tertulis mengenai Islamisasi yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz pada Kerajaan Melayu.

Sumber-sumber penulisan sejarah Islam di Nusantara maupun di Sumatera utara beragam bentuknya. Uka Tjandrasasmita, seorang sejarawan yang juga merupakan seorang arkeolog mencoba menuliskan

sejarah Islam Nusantara yang didasari oleh sumber-sumber arkeologis. Objek kajiannya ialah temuan-temuan arkeologis dari peninggalan Islam di Nusantara. Dalam bukunya yang berjudul “Arkeologi Islam Nusantara”, Uka Tjandrasasmita menjelaskan objek-objek peninggalan Islam yang ada di Nusantara sebagai bukti kehadiran dan perkembangan Islam (Tjandrasasmita, 2009).

Dalam bukunya Uka Tjandrasasmita juga menjelaskan beberapa objek peninggalan Islam di Sumatera Utara salah satu contohnya adalah makam-makam yang ada di Barus. Selain Uka Tjandrasasmita ada juga Suprayitno yang menulis sejarah Islam di Sumatera Utara dengan mengangkat tema studi batu nisan. Dalam jurnalnya berjudul “Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Batu Nisan kota Rentang dan Barus”, ia menjelaskan temuan batu nisan sebagai salah satu objek peninggalan Islam di Sumatera Utara (Suprayitno, 2015).

Tampaknya kajian arkeologis mendapatkan angin segar sebagai salah satu sumber atau tema kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun di Nusantara. Kajian-kajian arkeologis memang memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung penulisan sejarah Islam itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang telah dituliskan dalam sumber tertulis haruslah dibuktikan dengan suatu adanya peninggalan sejarah. Oleh karenanya, pada masa penulisan sejarah Islam modern ini mulailah memunculkan beberapa tema kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun di Nusantara.

Dari berbagai tema kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara, penulis tidak menemukan kajian Numismatik sebagai sumber penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara. Agaknya kajian ini perlu dipertimbangkan mengingat posisinya yang cukup penting sebagai bukti pendukung dari sebuah peristiwa sejarah. Buku-buku tersebut masih berfokus kepada sumber-sumber luar tentang masuknya Islam ke Sumatera Utara. Selain itu tema kajian penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara masih sangat terbatas yakni pada Biografi Ulama-Ulama Sumatera Utara,

peninggalan Islam di Sumatera Utara, dan sejarah Kesultanan Islam di Sumatera Utara.

Kajian Numismatik membuka jalan terhadap ruang interpretasi baru bagi penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun di Indonesia. Kajian ini tidak hanya membahas mengenai objeknya saja, tetapi kita juga dapat mengetahui bagaimana kondisi politik dan ekonomi pada masa itu. Salah satu yang dapat dijadikan kajian numismatik adalah temuan-temuan koin yang ada di Sumatera Utara.

Koin Umayyah memang baru-baru ini ditemukan tepatnya di situs Bongal, Tapanuli Tengah. Kehadiran temuan koin Umayyah ini dapat menjadi penjeles dan bukti pendukung dari berbagai literatur mengenai sejarah Islam di Sumatera Utara. Koin Umayyah yang berasal dari abad 7 M bisa menjadi bukti pendukung mengenai masuknya Islam yang datang langsung dari Arab. Temuan koin Umayyah juga dapat memperkuat sumber tertulis tentang hubungan Arab dengan Nusantara.

Hal tersebut berhubungan dengan dikenalnya Barus sebagai salah satu pelabuhan kuno sejak abad 6 M karena kekayaannya yang menjadi komoditas yang dicari oleh pedagang dari luar khususnya kamper, kemenyan, dan emas. Pembahasan mengenai adanya hubungan Arab dengan kawasan Sumatera dapat dilihat dari surat dua Raja Sriwijaya kepada Khalifah Muawiyah dan Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Adapun informasi mengenai hubungan Arab dengan kawasan Nusantara lainnya adalah di Jawa yang tertulis pada sumber China abad 7 M tentang utusan Khalifah Muawiyah yang datang ke Kalingga.

Dalam penelitian ini, penulis setidaknya menemukan dua kontribusi temuan koin Umayyah abad 7 Masehi di situs Bongal antara lain ialah:

a. Sebagai Penguat Salah Satu Teori Tentang Sejarah Masuknya Islam ke Nusantara.

Hasil seminar sejarah nasional yang diselenggarakan di Medan tanggal 17-20 Maret 1963 adalah menyepakati bahwa Islam

masuk ke Nusantara pada awal abad Hijriah atau 7 M yang dibawa langsung oleh orang Arab.

Hamka berpendapat bahwa Islam datang ke Nusantara dan dibawa langsung oleh orang-orang Arab. Ia menolak pandangan yang menyatakan bahwa Islam masuk dari Persia dan Gujarat. Selain itu Hamka juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa Islam hadir di Nusantara pada abad 13 M. Analisis Hamka kemudian berbeda dengan sejarawan orientalis yang lebih menekankan Mahzab Syafi'i dari Makkah sebagai bukti kehadiran Islam di Nusantara. Mahzab ini yang kemudian banyak berkembang di hampir seluruh wilayah di Nusantara (Suryanegara, 2018, p. 82).

Tidak hanya itu, hasil seminar nasional juga memperoleh kesepakatan lainnya yakni Islam masuk di Nusantara pertama kali di pulau Sumatera. Mengenai posisi awalnya belum diketahui dengan pasti. Untuk itu perlu pengkajian dan penemuan bukti-bukti kehadiran Islam di Nusantara pada abad 7 M.

b. Sebagai Bahan Kajian Baru dalam Literatur Sejarah Islam di Sumatera Utara Maupun Nusantara.

Temuan koin Umayyah menjadi salah satu kajian numismatik yang posisinya diperhitungkan dalam pengembangan penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun di Nusantara. Terlebih, sejak Barus diresmikan sebagai titik nol peradaban Islam memuat banyak perdebatan di kalangan sejarawan. Peralannya, alasan yang menjadikan Barus sebagai titik nol peradaban Islam di Nusantara sangatlah lemah yakni berdasarkan makam-makam yang berasal dari abad 11 M.

Temuan koin Umayyah ini juga menjadi salah satu kajian yang penting untuk mengungkapkan bagaimana hubungan

kawasan Pantai Barat Sumatera dengan kawasan luar pada saat itu. Terlebih, situs Bongal yang menjadi tempat penemuan koin Umayyah ini juga didukung dengan data artefak lainnya yang berasal dari kawasan yang berbeda dan kurun waktu yang sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Situs Bongal terletak Desa Jago-Jago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah. Situs ini baru diketahui pada tahun 2019. Kemunculan situs Bongal diawali dari berbagai jenis artefak yang ditemukan warga di lubang galian tambang emas di kaki bukit Bongal. Proses penemuan artefak ialah diawali dengan kegiatan penambangan emas yang dilakukan oleh warga sejak 2005 hingga saat ini. Berbagai jenis artefak yang ditemukan di situs Bongal berasal dari berbagai kawasan pula. Jenis-jenis artefak yang ditemukan seperti Arca Ganesha, koin yang berasal dari Timur Tengah yakni Dinasti Umayyah dan Abbasiyah dan India, artefak berbahan kuningan, artefak berbahan kayu, keramik yang berasal dari China, gerabah yang berasal dari Timur Tengah dan Asia Selatan, pecahan kaca yang berasal dari Timur Tengah, manik-manik yang berasal dari Timur Tengah dan Indopasifik. Dengan berbagai jenis artefak yang ditemukan, situs Bongal diyakini sebagai kawasan yang kosmopolit. Fungsinya adalah sebagai Bandar pelabuhan yang sangat kompleks pada masanya. Kawasan ini telah aktif sejak abad 7 M hingga 11 M. Para peneliti meyakini bahwa situs Bongal merupakan kawasan yang lebih tua daripada situs Lobu Tua dan Barus yang baru aktif sejak abad 11 M.

2. Koin Umayyah merupakan salah satu temuan yang didapatkan oleh warga di situs Bongal. Koin Umayyah yang ditemukan ada dalam jumlah yang cukup banyak. Saat ini yang terdata ada 9 koin Umayyah yang disimpan di berbagai lembaga seperti Museum Uang Sumatera, Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara, Fadli Zon Library Jakarta, dan Museum Abad Satu Hijriah Solo. Koin Umayyah yang menjadi objek penelitian ini ada 3 buah yang terbuat dari bahan perak. 2 buah koin Umayyah dapat diketahui dengan pasti asal tahunnya yakni berasal dari tahun 79 H dan 88 H yang dibuat di Basrah. Sedangkan 1 koin Umayyah belum diketahui

dengan pasti asal tahunnya dikarenakan kondisi koinnya yang tidak utuh lagi. Koin tersebut diyakini berasal dari tahun periode akhir Kekhalifahan Umayyah dilihat dari goresan khat inskripsinya.

3. Temuan Koin Umayyah di situs Bongal menjadi salah satu tema kajian baru dalam penulisan sejarah Islam di Sumatera Utara maupun Nusantara. Kajian koin Umayyah ini memberikan ruang interpretasi baru terhadap penulisan sejarah Islam di Nusantara. Temuan Koin Umayyah ini menjadi salah satu bukti penguat tentang teori masuknya Islam ke Nusantara sejak abad 7 M. Teori tersebut mengatakan bahwa Islam telah Masuk ke Nusantara pada awal abad Hijriah atau 7 M yang langsung dibawa oleh orang Arab itu sendiri. Teori ini dikenal sebagai teori Makkah.

B. Saran

1. Bagi warga Desa Jago-jago agar menyelamatkan temuan-temuan baru di situs Bongal dan menyimpannya di galeri situs Bongal. Hal ini memiliki kepentingan sebagai salah satu gerakan untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah dan sebagai salah satu wadah ilmu pengetahuan. Juga kepada warga Desa Jago-jago yang lain, yang belum terlibat dalam penemuan artefak di situs ini, agar bersama-sama menjaga kawasan tersebut.
2. Bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya, tulisan ini merupakan langkah awal sebagai pengenalan tentang temuan Koin Umayyah dan juga sebagai pengenalan tentang situs Bongal. Penulisan sarankan bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya untuk mengungkap asal-usul pembawa koin-koin Umayyah tersebut. Untuk mengungkap hal tersebut perlu pengkajian lebih dalam terhadap sumber-sumber literatur Arab, China, dan India.
3. Bagi pemerintah setempat khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Tapanuli Tengah untuk segera menjadikan situs ini sebagai salah satu cagar budaya Nasional. Mengingat temuannya yang

sangat beragam dan bahkan beberapa temuannya saat ini belum di temukan ditempat lain di Nusantara. Didukung oleh masyarakat setempat dan beberapa pihak seperti Bupati Tapanuli Tengah dan Gubernur Sumatera Utara, maka setidaknya situs Bongal ini bisa segera dijadikan salah satu situs cagar budaya Nasional. Hal ini berkaitan dalam rangka menyelamatkan berbagai artefak sejarah situs ini perlu segera diselamatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1991). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Ali, W. (2004). *Islamic Coin During the Ummayyad, Abbasid, Andalusian and Fatimid Dynasties*. *Foundation Science Technology and Civilisation*, 2-11.
- 'Attas, a. (2018). *Premenilary Statement on a General Theory of the Islamization of Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Azhari, I. (2021, Agustus 9). Koin Umayyah Koleksi Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Barus, S. (2021, Agustus 23). Koin Umayyah Koleksi Museum Uang Sumatera. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Batubara, I. (2021, Agustus 25). Sejarah Penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Batubara, S. T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Atap Buku.
- Brooke. (1983). *Studies in Numismatic Method: Presented to Philip Grierson*. New York : Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Brown, C. (1970). *Sejarah Melayu or Malay Annals, an Annotated Translation*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Clark, G. (1960). *Archaeology and Society*. London: University Paperbacks Mahuen.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Tinjauan Kritis tentang Sajarah Banten: Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan.
- Fajriudin. (2018). *Historiografi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fang, L. Y. (1975). *Sejarah Kesusastran Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Garraghan, G. J. (1947). *a Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Guillot, C. (2007). *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Harahap, B. H. (2007). *Greget Tuanku Rao*. Depok: Komunitas Bambu.
- Henderson, J. (2004). Radical Change in Islamic Glass Technology. *Archaeometry*, 440-468.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

- Irving, J. (2012, May 14). *Numismatic: Definition*. Retrieved September 4, 2021, from World Hisroty Encyclopedia: <https://www.worldhistory.org/Numismatics/>
- Jhons, A. (1961). Sufism as a category in Indonesian literature and history. *Journal of Southeast Asia History*, 10-28.
- Karim, A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Karja. (2020, Maret Senin). *Mengenal Numismatik dengan Srie Sudarsono, Pengkoleksi Mata Uang Kuno Mancanegara*. Retrieved April Selasa, 2021, from Kumparan: <https://kumparan.com/karjaid/mengenal-numismatik-dengan-srie-sudarsono-pengoleksi-mata-uang-kuno-mancanegara-1szc1cLdBiS>
- KEMENAG. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemah*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Khan, D. F. (1960). *Banbhore: a Preliminary Report on the Recent Archaeological Excavations at Banbhore*. Karachi: Departement of Archaeological Pakistan.
- Kholis, N. (2020). Koin: Studi Awal Kajian Numismatik Dalam Penyebaran Islam dari Arab ke Nusantara. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Kemenag*, 25-55.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lestari, N. (2014). *Mata Uang Emas Kesultanan Aceh dan Samudera Pasai Kajian Numismatik dan Arkeologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Lucas Pertanda, d. (2001). *Berita Penelitian Arkeologi no 06 Tahun 2001 di Kabupaten Tapanuli Tengah dan Kota Madya Sibolga*. Medan: Balai Arkeologi Medan Departemen Pendidikan Nasional.
- Mahmud, A. (2021, Agustus 25). Sejarah Penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Mouquette, J. (1921). *De oudste Moehammedaansche inscriptie op Java (op de grafsteen te Leran)*. Solo.
- Muhadjir, N. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik, Phenomenologik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*.
- Muhammad, T. (2019). *Jejak Sejarah Hubungan Aceh-Turki*. Bandar Aceh Darussalam: MAPESA.
- Musa, N. Y. (2017). *Sejarah Perkembangan Seni Khat dan Pengaruhnya Terhadap Tulisan Jawi di Nusantara*. Pengajian Umum Asia Tenggara, 30-42.
- Nabila, D. A. (2015). *Dinar Dirham Vs Fiat Money: Kajian Teoritis Penggunaan Dinar dan Dirham Dalam Perdagangan Antar Negara Islam*. *Jurnal Syariah*, 142-158.

- Nasional, P. P. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Panjaitan, I. (2021, Agustus 26). Sejarah Penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Pasaribu, I. (2021, Agustus 25). Sejarah Penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Red. (2009, April 27). *Percetakan Mata Uang Era Kejayaan Islam*. Retrieved September 4, 2021, from [Republika.co.id: https://m.republika.co.id/amp/46413](https://m.republika.co.id/amp/46413)
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Rinier, G. (1997). *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siregar, M. (2021, Agustus 26). Sejarah Penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Soedewo, E. (2021, Agustus 18). Sejarah Penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Stajer, L. (2020). Historical Research Through Coin Hoards. *Ancient History and Archeology*, 441-452.
- Stanov Purnawibowo, A. R. (2019). *Laporan Penanggulangan Kasus: Objek-Objek Arkeologi di Desa Jago-jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balai Arkeologi Sumatera Utara.
- Sugiono. (2007). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supian, M. (2010). *Bentuk Mata Wang Kesultanan di Tanah Melayu Abad 15 Kajian dari Perspektik Numismatik dan Arkeologi*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Suprayitno. (2015). Islamisasi di Sumatera Utara: Studi Batu Nisan Kota Rentang dan Barus. *Ilmu-ilmu Keislaman* , 154-173.
- Suryanegara, A. M. (2018). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Syukur, C. R. (2020). *Sejarah Mata Uang Masa Kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan*. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 60-78.
- Tanjung, A. (2021, Agustus 27). Sejarah penemuan Situs Bongal. (N. Arrumdani, Interviewer)
- Tjandrasasmita, U. (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG PT. Gramedia.
- Tori. (2021, Februari 11). *Situs Bongal Desa Jago-jago Tapanuli Tengah Diusulkan Jadi Cagar Budaya Nasional*. Retrieved September 5, 2021, from *Islam Today* ID:

<https://islamtoday.id/ulas-nusa/20210130121255-25117/situs-bongal-desajago-jago-tapanuli-tengah-diusulkan-jadicagar-budayanasional/>

Wahyuddin. (2009). Uang dan Fungsinya Sebuah Telaah Historis Islam. *Jurnal Sosial Humaniora*, 40-54.

Yahya, I. A. (2000). *Shahih Muslim 9*. Beirut: Dar al- Fikr.

Zainul Fuad, d. (2019). *Peta Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Atap Buku.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Ning Arrumdani
Tempat dan Tanggal Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Alamat : Jl. Pematang Pasir, gg. Buntu No. 105. Tj.
Mulia Hilir, Medan Deli
Jenis Kelamni : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 087868441212
Email : ningarrumdani@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Hamdani
Ibu : Maslinawati
Pekerjaan
Ayah : Karyawan Swasta
Ibu : Ibu rumah tangga
Alamat : Jl. Pematang Pasir, gg. Buntu No. 105. Tj.
Mulia Hilir, Medan Deli

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004-2010 : SDS. Budi Mulia
2010-2013 : SMP Negeri 11 Medan
2013-2016 : SMK Negeri 8 Medan
2017-2021 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

LAMPIRAN

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1576/IS.1/KS.02/07/2021

14 Juli 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Museum Uang Sumatera

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL.PEMATANG PASIR KAWAT 7 NO 105 TANJUNG MULIA HILIR
MEDAN DELI Kelurahan TANJUNG MULIA HILIR Kecamatan
MEDAN DELI

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Pemuda No.17, AUR, Kecamatan Medan Maimun, Kota Medan, Sumatera Utara, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 14 Juli 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. H. SOBI MONANG, M.Th
NIP. 19741010 200901 1 013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax: 6615683

Nomor : B.1577/IS.1/RS.02/07/2021

14 Juli 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL.PEMATANG PASIR KAWAT 7 NO 105 TANJUNG MULIA HILIR
MEDAN DELI Kelurahan TANJUNG MULIA HILIR Kecamatan
MEDAN DELI

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jl. Williem Iskandar No. 9, Kenangan Baru, Kecamatan Percut Sei Tuan, Deli Serdang., guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 14 Juli 2021

a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitaly signed



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1655/IS.1/KS.02/08/2021

04 Agustus 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Semhlan)
Alamat : JL.PEMATANG PASIR KAWAT 7 NO 105 TANJUNG MULIA HILIR
MEDAN DELI Kelurahan TANJUNG MULIA HILIR Kecamatan
MEDAN DELI

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Balai Arkeologi Sumatera Utara. Gg. Arkeologi No. 1, Tj. Selamat, Kec. Medan Tuntungan. , guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 04 Agustus 2021
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitaly Signed

Dr. H. SORI MONANG, M.Th
NIP. 19741010 200901 1 013



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.2036/IS.1/KS.02/08/2021

20 Agustus 2021

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Desa Jago Jago, Kecamatan Badiri,
Kabupaten Tapanuli Tengah**

Assalamulaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 21 Agustus 1998
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL.PEMATANG PASIR KAWAT 7 NO 105 TANJUNG MULIA HILIR
MEDAN DELI Kelurahan TANJUNG MULIA HILIR Kecamatan
MEDAN DELI

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Situs Bongal, Desa Jago Jago, Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi (Karya Ilmiah) yang berjudul:

***Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah abad 7
Masehi di Situs Bongal***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 20 Agustus 2021

a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Digitaly signed

Surat Balasan Penelitian



MUSEUM UANG SUMATERA

Jl. Pemuda No.17, A U R, Medan Maimun, Kota Medan - Sumatera Utara 20212
HP. 0853 7391 5209, Email: museumuangsumatera.mus@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 011/IP/MUS/VIII/2021

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Nomor B.1576/IS.I/KS.02/07/2021, Hal Izin Mengadakan Penelitian Tertanggal 14 Juli 2021, Maka Kepala Museum Uang Sumatera dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Fakultas : Ilmu Sosial
Prodi : Sejarah Peradaban Islam
Jenjang : s1

Benar telah mengadakan penelitian di Museum Uang Sumatera pada tanggal 14 Juli 2021, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan skripsi (karya ilmiah) yang berjudul :

Kajian Numismatik Terhadap Temuan KOin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk kami dapat dipergunakan seperlunya

Medan, 14 juli 2021
Kepala Museum Uang Sumatera

Saparudin Barus, S.T., M.M.



MUSEUM SEJARAH al - QURAN SUMATERA UTARA

Yayasan Museum Alquran Sumatera Utara

(Y A M A S U)

**Sekretariat : Kompleks Gedung Serba Guna
Jl. Williem Iskandar No. 9, Medan Estate**

Medan, 10 Agustus 2021

Nomor : 09.05/YAMASU/VIII/2021
Hal : Balasan Surat Izin Penelitian

Kepada Yth.

**Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara**
di-
Tempat

Dengan hormat,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Sehubungan dengan surat yang kami terima dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan Nomor Surat: B.1577/IS.I/KS.02/07/2021, perihal izin mengadakan riset tertanggal 14 Juli 2021, maka Ketua Museum Sejarah al-Qur'an Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa nama Mahasiswa di bawah ini :

**Nama : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : VIII (Delapan)**

Benar telah mengadakan penelitian di Museum Sejarah al-Qur'an Sumatera Utara guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan skripsi (karya ilmiah) yang berjudul : **"Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs Bongal."**

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, terima kasih.

Wassalam.

MUSEUM SEJARAH al-QURAN
SUMATERA UTARA
Ketua,

Dr. phil. Ichwan Azhari, MS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI

BALAI ARKEOLOGI
PROVINSI SUMATERA UTARA

Jalan Seroja Raya, Gang Arkeologi, Tanjung Selamat, Medan 20134
Hotline 08116505053; Laman <https://balarsumut.kemdikbud.go.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor 0879/H6.3/PK.01.06/2021

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si
NIP : 196604261994031001
Jabatan : Kepala Balai Arkeologi Sumatera Utara

dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Lengkap : Ning Arrumdani
NIM : 0602173044
PRODI : Sejarah Peradaban Islam
Tempat tgl lahir : Medan, 21 -08-1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat : Jl. Pematang Pasir Kawat 7 NO. 105
Tanjung Mulia Hilir Medan Deli

Telah melaksanakan riset dan benar saudara Dr. Ery Soedewo, M.Hum. telah memberikan informasi dan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian "**Kajian numismatik terhadap temuan koin umayyah abad 7 masehi di situs Bongal**".

Demikian surat keterangan dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 10 September 2021

Kepala,



Dr. Ketut Wiradnyana, M.Si *NR*
NIP. 196604261994031001

Pegawai Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara Tidak Menerima Gratifikasi Dalam Bentuk Apapun



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH
KECAMATAN BADIRI
KEPALA DESA JAGO-JAGO

Kode Pos : 22657

SURAT PERNYATAAN
Nomor : 325/SP/KDJ/VIII/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **LAILI FITRI PURBA, SE**
Jabatan : **KEPALA DESA JAGO-JAGO KECAMATAN BADIRI**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : **NING ARRUMDANI**
NIM : **0602173044**
PRODI : **SEJARAH PERADABAN ISLAM**
Tempat/Tgl lahir : **MEDAN / 21-08-1998**
Jenis Kelamin : **PEREMPUAN**
Kebangsaan : **Indonesia**
Agama : **Islam**
Alamat : **JL. PEMATANG PASIR KAWAT 7 NO. 105
TANJUNG MULIA HILIR MEDAN DELI**

Telah melaksanakan riset dan benar warga Desa Jago-jago Kecamatan Badiri Kabupaten Tapanuli Tengah telah memberikan informasi dan data-data yang berhubungan dengan judul penelitian "**Kajian numismatik terhadap temuan koin umayyah abad 7 maschi di situs Bongal**".

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dalam keadaan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

DIKELUARKAN DI : JAGO-JAGO
PADA TANGGAL : 28 AGUSTUS 2021

**KEPALA DESA JAGO-JAGO
KECAMATAN BADIRI**



LAILI FITRI PURBA, SE

Data Matriks Instrumen Pengumpulan Data

Kajian Numismatik Terhadap Temuan Koin Umayyah Abad 7 Masehi di Situs
Bongal

No.	Rumusan Masalah	Sumber Data	IPD	Perincian
1.	Bagaimana proses penemuan koin Umayyah abad 7 M di situs Bongal	<ol style="list-style-type: none">1. Asmiran Tanjung (Warga Desa Jago-jago/ pendulang emas)2. Muzrin Siregar (Warga Desa Jago-jago/ pendulang emas)3. Ibrahim Batubara (Warga Desa Jago-jago/ pendulang emas)4. Ikrar Pasaribu (Warga Desa Jago-jago/ pendulang emas)5. Amir Mahmud (Warga Desa Jago-jago/ pendulang emas)6. Iswadi Panjaitan (Warga Desa Jago-jago/ pendulang emas)7. Dr. Ery Soedewo (Peneliti Balai	Wawancara	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana asal mula Desa Jago-jago2. Bagaimana proses penemuan situs Bongal3. Apa saja artefak yang ditemukan di situs Bongal dan bagaimana proses penemuannya4. Bagaimana identifikasi temuan-temuan situs Bongal5. Bagaimana penelitian yang telah dilakukan sejauh ini di situs Bongal

		Arkeologi Sumatera Utara) 8. Situasi/ Keadaan lapangan	Observasi	
2.	Bagaimana karakteristik koin Umayyah abad 7 M yang ditemukan di Situs Bongal	1. Saparuddin Barus, S.T., M.M (Kepala Museum Uang Sumatera 2. Dr. Phil Ichwan Azhari (Kepala Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara	Wawancara	1. Bagaimana cara memperoleh koin Umayyah 2. Bagaimana kondisi fisik koin Umayyah 3. Bagaimana cara perawatan koin Umayyah 4. Bagaimana cara mempublikasi koin Umayyah 5. Bagaimana nilai koin Umayyah dalam dunia Numismatik
3.	Bagaimana kontribusi temuan koin Umayyah ini terhadap historiografi Islam	1. Dr. Ery Soedewo	Wawancara	1. Bagaimana perkembangan penulisan sejarah Islam di Sumatera

	di Sumatera Utara			Utara 2. Sejauh mana perkembangan kajian Nusmismatik di Sumatera Utara dalam historiografi Islam Sumatera Utara
--	-------------------	--	--	--

Daftar Nama-nama Narasumber

No.	Nama Narasumber	Jabatan	Usia	Pendidikan	Tanggal wawancara
1.	Dr. Ery Soedewo M. Hum	Peneliti Balai Arkeologi Sumatera Utara	48 Tahun	S3	18 Agustus 2021
2.	Dr. Phil Ichwan Azhari	Kepala Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera Utara	60 Tahun	S3	9 Agustus 2021
3.	Saparuddin Barus, S.T., M.M	Kepala Museum Uang Sumatera	44 Tahun	S2	23 Agustus 2021
4.	Asmiran Tanjung	Warga Desa Jago- jago	48 Tahun	SMA	27 Agustus 2021
5.	Muzrin Siregar	Warga Desa Jago- jago	46 Tahun	SMP	26 Agustus 2021
6.	Ibrahim Batubara	Warga Desa Jago- jago	48 Tahun	SMP	25 Agustus 2021
7.	Ikrar Pasaribu	Warga Desa Jago- jago	38 Tahun	SD	25 Agustus 2021
8.	Amir Mahmud	Warga Desa Jago- jago	39 Tahun	SMA	25 Agustus 2021
9.	Iswadi Panjaitan	Warga Desa Jago- jago	44 Tahun	SMA	26 Agustus 2021



Foto penelitian Koin Umayyah
Di Museum Uang Sumatera. 16 Juli 2021



Foto Bersama Pegawai
Museum Uang Sumatera 16 Juli 2021



Foto Penelitian Koin Umayyah di
Museum Sejarah Al-Qur'an Sumatera
Utara. 9 Agustus 2021



Foto Bersama Dr. Phil Ichwan Azhari
di Kantor PUSISS, UNIMED. 9 Agustus 2021



Foto Bersama Dr. Er Soedewo, M. Hum (Peneliti Balai Arkeologi)
Di Balai Arkeologi Sumatera Utara Medan. 18 Agustus 2021





Foto Bersama Bapak Asmiran Tanjung (Kemeja Biru) dan Bapak Amir Mahmud (Kaos Merah)
Di Kediaman Bapak Asmiran Tanjung, Desa Jago-jago. 25-27 Agustus 2021



Foto Bersama Bapak Ibrahim Batubara
Di Kediaman Beliau, Desa Jago-jago.
25 Agustus 2021



Foto Bersama Bapak Ikrar Pasaribu
Di Kediaman Bapak Ibrahim
Batubara, Desa Jago-jago. 25 Agustus 2021



Foto Bersama Bapak Muzrin Siregar
Di Kediaman Beliau, Desa Jago-jago.
26 Agustus 2021.



Foto Bersama Bapak Iswadi Panjaitan
Di Kediaman Beliau, Desa Jago-jago
26 Agustus 2021.